

**TAREKAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH
(STUDI KASUS MAJELIS TAREKAT QADIRIYAH WA
NAQSYABANDIYAH SAWAH BREBES BANDAR LAMPUNG)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi



Oleh

PASANDA AGUM PRIYONO

NPM : 1441010187

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/ 2019 M**

**TAREKAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH
(STUDI KASUS MAJELIS TAREKAT QADIRIYAH WA
NAQSYABANDIYAH SAWAH BREBES BANDAR LAMPUNG)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi

Oleh

PASANDA AGUM PRIYONO

NPM : 1441010187

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur, M.Ag

Pembimbing II : Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA (AS) Ph.D

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/ 2019 M**

ABSTRAK

TAREKAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH (STUDI KASUS MAJELIS TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH SAWAH BREBES BANDAR LAMPUNG)

OLEH :

PASANDA AGUM PRIYONO

Tarekat merupakan wadah syiar Islam. Melalui media dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang di gerakkan oleh majelisnya. Sehingga dengan demikian majelis tarekat sangat berperan besar dalam mengajak masyarakat khususnya jamaah majelis tarekat untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan beberapa anggota terkait tentang media dakwah yang digunakan majelis tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah. Dengan rumusan masalah apa sajakah media dakwah dan bagaimana pesan dakwah yang digunakan majelis tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah dalam syiar Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui media dakwah dan mengetahui pesan dakwah yang terdapat pada majelis tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah dalam syiar Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara (interview), dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tehnik *non random smapling* yang hanya diambil beberapa saja untuk dijadikan sampel.

Dari hasil penelitian terhadap media yang digunakan berdakwah di majelis tarekat dapat disimpulkan bahwa di dalam pelaksanaan dzikir dan manaqib terdapat suatu ajakan dan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya. Terlebih di kehidupan zaman kini banyak yang memandang sebelah mata tentang tarekat.

Tarekat sebagai media dakwah ialah suatu metode, jalan, atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar tercapai tujuan dakwah. Tarekat yang dipimpin oleh seorang mursyid, juga memberikan pesan-pesan agama kepada para jamaah agar dapat menjadikan diri lebih tawadhu, serta berperilaku baik di kalangan masyarakat.

Kata kunci : Tarekat, Media Dakwah

PERSETUJUAN

Judul : **TAREKAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH (STUDI KASUS MAJELIS TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH SAWAH BREBES BANDAR LAMPUNG)**

Nama : **Pasanda Agum Priyono**

NPM : **1441010187**

Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan di pertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung



Bandar Lampung, Maret 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001

Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA (AS) Ph.D
NIP. 197303191997031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan KPI

Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA (AS) Ph.D
NIP: 197303191997031001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Hendro Suratmin, UIN Raden Intan Lampung Graha Fakultas Dakwah (35131)

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“TAREKAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH (STUDI KASUS MAJELIS TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH SAWAH BREBES BANDAR LAMPUNG)”**, disusun oleh: **Pasanda Agum Priyono**, NPM: 1441010187, Jurusan: **Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)**. Telah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari/tanggal:

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : **Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M.Sos.I**

(.....
[Signature].....)

Sekretaris : **Ade Nur Istiani, M.I. Kom**

(.....
[Signature].....)

Penguji I : **Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

(.....
[Signature].....)

Penguji II : **Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA (AS) , Ph.D**

(.....
[Signature].....)

Mengesahkan

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

MOTTO

وَأَذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلاً ﴿٢٥﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ
لَيْلاً طَوِيلاً ﴿٢٦﴾

Artinya :

“ Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari.”¹

*Surat Al-Insan ayat 25-26

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, karya penulis ini, penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta: Ayahanda Djoko Andri Sapoetra dan Ibunda Farini yang telah mendidik, mengasuh, dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang mengajarkan saya hidup dengan kesederhanaan serta kesabaran dalam setiap untaian do'a untk keberhasilan anak mu ini.
2. Untuk kakakku tersayang: Panji Purwo Atmojo, terima kasih atas motivasi dan semangatnya untuk segera menyelesaikan Pendidikan S1,
3. Untuk ketiga bibiku tersayang: Sri Handayani, Nur Handayani dan Uci Handayani, terima kasih atas dukungan yang selalu menyemangati di setiap waktu, berkat do'a dari mereka pula saya di permudah dalam setiap urusan yang saya lakukan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Untuk guruku: Kiyai Ahmad Maulana Susiyanto, terima kasih atas bimbingan yang telah mengajarkan saya ilmu keruhanian, serta menjadikan seorang salik dan juga selalu mendo'akan dan memberikan motivasi sehingga terselesainya skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 11 Januari 1995. Anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Djoko Andri Sapoetra dan Ibu Farini.

Penulis berdomisili di Kelurahan Jagabaya 1 RT 003 Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. Adapun riwayat pendidikan yang ditempuh penulis adalah sebagai berikut SDN 3 Sawah Lama lulus pada tahun 2006, SMP Nusantara lulus pada tahun 2009, SMA Bina Mulya lulus pada tahun 2013

Kemudian dengan izin Allah pada tahun 2014 penulis melanjutkan jenjang pendidikan di Universitas Negeri Lampung (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Bandar Lampung, Maret 2019.

Hormat Saya,

Pasanda Agum Priyono

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Shalawat serta salam senantiasa penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik dalam segala urusan, pemimpin revolusioner dunia menuju cahaya kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Adapun judul skripsi ini adalah **“TAREKAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH (STUDI KASUS MAJELIS TAREKAT QADARIYAH WA NAQSYABANDIYAH SAWAH BREBES BANDAR LAMPUNG)”**.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan atas bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Bapak Bambang Budi Wiranto, M.Ag, MA (AS), Ph.D sebagai Ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M,Sos.I selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

4. Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Bambang Budi Wiranto, M.Ag, MA (AS), Ph.D selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya serta dengan sabar dan bijak dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama proses menyelesaikan studi.
6. Kepada seluruh Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Sawah Brebes, terima kasih atas kerja sama dan bantuannya.
7. Sahabat sekaligus saudara seperjuangan, KPI C angkatan 2014 Rizky Prasetya, , Dirman Isya Saputra, M Ardaya Maulana Putra, M Hadi Saputra, M Abdul Aziz Wibowo, Hari Saputra, Khayun Agung N Rohman, Sekuat Sanjaya, Fendri Setiawan, Anisa Safitri, Bintang Tiara Artviamita, Dede Mercy Rolando, Elok Malfindiloka, Endang Rismawati, Fanny Nurul Afifah, Hafidzah El Jannah, Lia Anjarwati, Mentari Novialista, Ririh Nur Aini P, Siti Khoiriyah, Woro Purdiningtiyas, serta teman-teman sejurusan KPI 2014 Irena Fitriadriani, dan Melia Uswatun Khasanah. terimakasih atas persahabatannya. Semoga kita mendapatkan apa yang kita impikan di masa depan.
8. Untuk rekan-rekan KKN kelompok 246 tahun 2017 yang selalu memberikan semangat dan do'anya.
9. Untuk sahabat kecil ku yang selalu memberikan semangat, Aris Apriyanto, Dimas Tyrta Ramadhan, Ardiansyah dan Ade Kurniawan Az-Zakaria, dan

juga kedua kakak angkat ku M. Sukirman dan Djoko Susanto yang selalu memberikan support.

10. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman hidup.

11. Segenap pihak yang belum disebutkan diatas yang juga telah memberikan sumbangsih kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya ungkapan do'a terucap dengan ikhlas, mudah-mudahan seluruh jasa baik moril maupun materil berbagai pihak, dinilai baik oleh Allah SWT. Penulis sadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis harapkan kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik.

Bandar Lampung, Maret 2019

Penulis

Pasanda Agum Priyono
NPM.1441010187

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Metode Penelitian	10
G. Tinjauan Pustaka.....	16

BAB II TAREKAT DAN MEDIA DAKWAH

A. Tarekat	19
1. Pengertian Tarekat	19
2. Tujuan dan Manfaat Tarekat	23
3. Dasar Hukum Tarekat	27
4. Ajaran Tarekat.....	30
5. Perkembangan Tarekat.....	42
B. Media Dakwah.....	44
1. Pengertian dan Pengelolaan Media Dakwah.....	44
2. Prinsip-prinsip Media Dakwah	46
a. Memilih Media Dakwah	46
b. Penggunaan Media Dakwah.....	47
3. Macam-macam Media Dakwah	48
4. Fungsi Media Dakwah	49
5. Manfaat Media Dakwah.....	51
C. Tarekat Sebagai Media Dakwah	51

BAB III MAJELIS TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH

A. Sejarah Majelis Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Sawah Brebes.....	54
B. Struktur kepengurusan Majelis Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Sawah Brebes	57
C. Pelaksanaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Sawah Brebes	59
D. Tujuan dan Manfaat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Sawah Brebes	68

BAB IV TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH SEBAGAI MEDIA DAKWAH DALAM SYIAR ISLAM

A. Bagaimana Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sebagai Media Dakwah di Kelurahan Sawah Brebes	71
1. Hubungan Da'i dan Mad'u dengan Medai Dakwah.....	71
2. Pesan Dakwah	72
B. Apa Saja Tujuan dan Manfaat Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah daaalam Pengembangan Media Dakwah dan Syiar Islam di Kelurahan Sawah Brebes	82
1. Tujuan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah	82
2. Manfaat Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah	83

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	88
C. Penutup	88

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Sampel
Lampiran 2	Pedoman Pengumpulan Data
Lampiran	Surat Keputusan Judul Skripsi
Lampiran	Kartu Konsultasi Skripsi
Lampiran	Kartu Hadir Munaqosah
Lampiran	Surat Izin Penelitian/Survei Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Kota Bandar Lampung
Lampiran	Surat Keputusan Idaroh Syu'Biyyah Ahlit Thoriqoh Mu'tabaroh An Nahdliyyah Kota Bandar Lampung
Lampiran	Gambar Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini **TAREKAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH (STUDI KASUS MAJELIS TAREKAT QODIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH KELURAHAN SAWAH BREBES KECAMATAN TANJUNG KARANG TIMUR BANDAR LAMPUNG)**. Untuk menghindari kesalahpahaman dan menjaga anggapan yang salah terhadap skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis jelaskan masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik.

Ditinjau dari terminologi, kata tarekat di temukan dalam berbagai definisi. Di antaranya, menurut Abu Bakar Aceh, tarekat adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang di tentukan dan di contohkan oleh Rasul, di kerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai. Atau suatu cara mengajar dan mendidik, yang akhirnya meluas menjadi kumpulan kekeluargaan yang mengikat penganut-penganut sufi, untuk memudahkan menerima ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpin dalam suatu ikatan.¹

¹Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Cet. Ke-8, (Semarang: Ramadhani, 1993), h.67

Harun Nasution mendefinisikan Tarekat sebagai jalan yang harus di tempuh oleh sufi, dengan tujuan untuk berada sedekat mungkin dengan Allah.²

Media berasal dari Bahasa Latin yaitu “median”, yang berarti alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak daripada kata median tersebut. Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³

Dakwah berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang mengandung arti panggilan, ajakan, atau seruan.⁴

Dari pengertian di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwasannya dakwah adalah usaha untuk menyeru atau mengajak manusia kepada jalan yang di ridhoi Allah SWT, melalui cara atau metode tertentu supaya terwujud suatu pengamalan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan benar agar mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akherat.

Dalam Bahasa Arab, kata majlis berasal dari kata yang berarti *duduk*. Kata majlis mengandung arti *tempat duduk*. Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian majlis adalah *pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul*.⁵

² Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Jakarta: UI Press, 1985), h.89

³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h.163

⁴ Nanang Muhammad Ridwan, *Dakwah dan Tarekat Analisis Majelis Taklim al-Idrisiyyah Melalui Tarekat di Batu Tulis Gambir Jakarta Pusat*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h.27

⁵ Fahrurrozi, *Peranan Majelis Dzikir dan Sholawat Dalam Pembentukan Akhlak Remaja*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013), h.8

Qadiriyyah adalah nama tarekat yang diambil dari nama pendirinya, yaitu ‘Abd Qadir Jilani, yang terkenal dengan sebutan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani al-Ghawsts atau *Quthb al-Aqliya*. Tarekat ini menempati posisi yang amat penting dalam sejarah spritualitas Islam karena tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat, tetapi juga cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia Islam.⁶

Naqsyabandiyah adalah suatu tarekat dan seorang pemuka tasawuf terkenal yakni, Muhammad bin Muhammad Baha’ al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi. Ia berasal dari keluarga dan lingkungan yang baik. Muhammad Baha’ al-Din dilahirkan di desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara tempat lahir Imam Bukhari.⁷

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan gabungan serupa dengan Tarekat Sammaniyah, yakni teknik-teknik spiritual Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah menjadi unsur utamanya ditambah dengan unsur-unsur tarekat lainnya. Tarekat ini merupakan satu-satunya tarekat di antara tarekat-tarekat *mu’tabarah*, yang didirikan oleh ulama asli Indonesia Ahmad Khatib Sambas (Kalimantan Barat) yang lama belajar di Makkah dan sangat dihormati.⁸

Nama lengkap Ahmad Khatib al-Sambasi adakah Syaikh Muhammad Khatib ibn ‘Abd al-Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Ahmad Khatib al-Sambasi merupakan ulama besar dari Indonesia yang tinggal sampai akhir hayatnya di

⁶ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), h.26

⁷ *Ibid.*, h.89

⁸ *Ibid.*, h.19

Makkah. Karier pendidikan dan intelektualnya pun banyak dihabiskan di kota suci tersebut. Selama berada di Makkah ini, banyak pelajar dari Indonesia yang belajar kepadanya.⁹

Ahmad Khatib Sambas adalah seorang ahli fiqh, tauhid, dan tasawuf. Ia pun mempunyai banyak pengikut. Ketika ia wafat tahun 1873, khalifahnya, Abdul Karim dari Banten menggantikannya sebagai Syaikh tertinggi tarekat ini yang berkedudukan di Mekah. Di samping itu, dua khalifah utama lainnya adalah Syaikh Thalhah dari Cirebon dan Syaikh Ahmad Hasbullah dari Madura.¹⁰

Dalam dunia dakwah, orang yang berdakwah biasa disebut *Da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *Mad'u*. Orang yang memanggil, mengajak atau menyeru atau melaksanakan dakwah dinamakan *da'i*. Jika yang menyeru atau *da'i* nya terdiri dari beberapa orang (banyak) disebut *du'ah*.¹¹

Berdasarkan definisi diatas maka yang dimaksud dengan Tarekat sebagai Media Dakwah dalam penelitian ini adalah suatu aktivitas penyampaian ajaran Agama Islam yang dilakukan oleh Majelis Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Tanjung Karang Timur Bandar Lampung kepada masyarakat, khususnya masyarakat yang beragama Islam, dengan tujuan agar masyarakat tersebut memahami nilai-nilai

⁹ Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Suni dan Tasawuf Falsafi, Akar Tasawuf di Indonesia*, Cet. Ke-1, (Depok: Pustaka IIMaN, 2009), h.314

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h.314

¹¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h.18

agama yang meliputi masalah akidah, keimanan dan ibadah, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tarekat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah yang terletak di kelurahan Sawah Brebes kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung sekitar lima belas menit dari Kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan bagi penulis dalam mengungkapkan masalah tersebut diatas adalah :

1. Penulis melihat bahwa di abad modern sekarang ini tidak sedikit umat islam khususnya yang berada di wilayah Kotamadya memandang sebelah mata tentang Tarekat. Mereka menganggap Tarekat adalah sebuah aliran yang sesat yang mengamalkan sebuah wiridan.
2. Penulis merasa belum ada yang mengangkat sebuah penelitian tentang Dakwah dalam Tarekat, serta tersedianya data primer yaitu yang diperoleh dari sumber aslinya.

C. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia sebagai *rahmatan lil- 'alamin*. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manakala

ajarannya dijadikan pedoman hidup dan dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen. Dan usaha penyiaran Islam secara realitas ajarannya melalui dakwah.

Perjalanan dakwah Islam yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat dan pengikutnya dari zaman Pra teknologi sampai era globalisasi saat ini, tengah mengalami sebuah perubahan, baik pengertian maupun persepsi masyarakat tentang dakwah Islam secara definitif.

Dakwah untuk saat ini, tidak lagi diartikulasikan secara praktis dan simpel sebagai salah satu kegiatan dalam penyampaian sebuah ajaran agama melalui ceramah, tabligh, maupun khutbah. Namun dewasa ini, dakwah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai dengan keahlian dan keterampilan para pelaku dakwah.

Islam telah mewajibkan kaum muslimin untuk mengembangkan dakwah islamiyah di setiap waktu dan kesempatan. Kaum muslimin wajib berusaha merubah keadaan mereka, terutama tatkala kekufuran telah merajalela dan Islam telah lenyap dari kehidupan.

Sebagai umatnya wajib untuk meneruskan dakwah Nabi Muhammad SAW, yaitu dengan mengajak manusia untuk selalu mengerjakan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar, sesuai dengan ajaran Islam.

Seiring perkembangan zaman, bahwa kegiatan dakwah harus terus dapat berkembang dan dikemas dengan berbagai macam metode serta sarana yang khusus

agar lebih efektif demi tercapainya tujuan dakwah, sehingga dakwah dapat diterima di semua kalangan.

Salah satu sarana dakwah adalah Tarekat, yang dikembangkan dengan metode dakwah *bil lisan*, *bil hall* dan *bil qalam*, sebagai alat dalam mengkomunikasikan nilai-nilai ajaran Islam. Majelis Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah merupakan salah satu media alternatif dalam berdakwah di kelurahan sawah brebes, dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sebab ajaran Tarekat memuat kalimat-kalimat zikir dan sholawat yang selalu mengingatkan jamaahnya kepada Allah SWT.

Tarekat berasal dari kata bahasa Arab *Thariqat* yang artina *jalan*, *keadaan*, *aliran dalam garis sesuatu*, seperti dalam Al-Qur'an surat al-Jin ayat 16 :

وَأَلَوْ اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya : “Dan bahwasannya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rizqi yang banyak).” (Q.S. : 72:16).¹²

Yang dimaksud jalan disini adalah jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT, berupa suatu perbuatan yang ditentukan dan dicontohkan Rasulullah SAW. dikerjakan oleh para tabi'in kemudian diteruskan secara turun temurun sampai

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h.574

kepada guru tarekat. Agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, ruh manusia harus lebih dahulu disucikan. Sufi-sufi besar kemudian merintis jalan tersebut sebagai media untuk penyucian jiwa yang dikenal dengan nama *tariqat* (jalan).

Jalan dalam tarekat itu antara lain terus menerus berada dalam naungan dzikir atau ingat selalu kepada Tuhan dan terus menerus menghindarkan diri dari sesuatu yang melupakan Tuhan.¹³

Dalam ilmu Thasawuf bahwa Sunnah Nabi itu harus dilakukan dengan Thoriqoh. Rasulullah SAW bersabda :

اَلشَّرِيْعَةُ اَقْوَالِي وَالطَّرِيْقَةُ اَفْعَالِي وَالْحَقِيْقَةُ اَحْوَالِي وَالْمَعْرِفَةُ رَأْسُ الْمَالِ

Artinya :“*Syari’at itu ucapanku. Thoriqoh itu perbuatanku. Hakikat itu tingkah laku daripadaku. Dan ma’rifat itu dasar atau pangkal kekayaan (baik lahir maupun bathin).*” (H.R. Anas bin Malik).¹⁴

Tarekat merupakan bagian dari ilmu Tasawuf. Namun tak semua orang mempelajari tasawuf terlebih lagi mengenal tasawuf akan faham sepenuhnya tentang Tarekat. Banyak orang yang memandang Tarekat secara sekilas akan menanggapnya sebagai ajaran yang diadakan di luar islam (bid’ah), padahal Tarekat itu sendiri merupakan pelaksanaan dari peraturan-peraturan syari’at islam yang sah.

¹³ Nanang Muhammad Ridwan, *Op.Cit*, h.17-18

¹⁴ Majelis Thoriqoh Qadariyah Wa Naqsyabandiyah, (Bandar Lampung:2003), h.2

Masyarakat sebagai obyek atau sasaran dakwah adalah salah satu unsur yang sangat penting di dalam sistem dakwah yang tidak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lain.¹⁵

Dakwah sebagai suatu kegiatan komunikasi keagamaan yang dihadapkan kepada perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih, memerlukan suatu adaptasi terhadap kemajuan itu dengan terapan komunikasi sesuai dengan mad'u (komunikasikan) yang di hadapi. Pada zaman modern seperti sekarang ini, banyak sekali media yang dapat digunakan untuk berdakwah, maka Majelis Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah tentunya memilih media yang dapat mencapai suatu tujuan dakwahnya di masyarakat. Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dipergunakan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.¹⁶

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sebagai Media Dakwah di Kelurahan Sawah Brebes.?

¹⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h.65

¹⁶ *Ibid.*, h.164

2. Apa Saja Tujuan dan Manfaat Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam Pengembangan Media Dakwah dan Syiar Islam di Kelurahan Sawah Brebes.?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui media Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang digunakan Sebagai Media Dakwah di Kelurahan Sawah Brebes.
2. Untuk mengetahui Tujuan dan Manfaat Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam Pengembangan Media Dakwah dan Syiar Islam di Kelurahan Sawah Brebes.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempatnya, maka jelas bahwa jenis penelitian ini adalah Field Research, yaitu kancan atau lapangan yang bersumber data utamanya berasal dari lapangan.¹⁷ Dalam hal ini, seluruh jama'ah Majelis Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang hadir dalam pelaksanaan Tarekat sebagai sumber utama dalam penelitian ini.

¹⁷ M. Ahmad Anwar, *Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975).h.22

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah penelitian Deskriptif atau pemaparan, yaitu penelitian untuk melukiskan keadaan suatu objek atau peristiwa tersebut. Penelitian Deskriptif adalah menggambarkan karakteristik suatu masyarakat, kelompok atau individual tertentu sebagai objek penelitian, untuk menentukan frekuensi terjadinya sesuatu atau hubungan sesuatu yang lain.¹⁸

Dengan demikian jelas bahwa penelitian yang dilakukan adalah berupaya menggambarkan bagaimana proses dakwah dilakukan di Majelis Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyyah di Kelurahan Sawah Brebes.

2. Sumber Data

a. Data Premier

Data premier merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data premier yang penulis dapatkan bersumber dari hasil observasi dan wawancara.

b. Data Skunder

Data skunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data skunder biasanya digunakan sebagai pendukung data premier. Sumber data ini didapat dari berbagai sumber misalnya perpustakaan, jurnal buku, laporan historis yang telah

¹⁸ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.12

tersusun dalam arsip (dokumen), baik yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan yang mendukung dalam penelitian ini.

Surat pribadi, catatan dan buku harian, memories, segi-segi yang penting dari surat pribadi bahan dokumen ialah : (1) hubungan dyadic, (2) pokok pembicaraan yang menyangkut hubungan dan lembaga sosial (3) tata susila atau adat istiadat yang tercermin dalam bentuk serta bahasa surat itu.¹⁹

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek lain.²⁰

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan

¹⁹ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), h.50

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017),

dan, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).²¹

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam peneliti, terdapa berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Non-probability Sampling*. *Probability Sampling* meliputi, *random*, *proportionate stratified random*, *disproportionate stratified random*, dan *area random*. *Non-probability Sampling* meliputi, *sampling sistematis*, *sampling kuota*, *sampling aksidental*, *purposive sampling*, *sampling jenuh*, dan *snowball sampling*.

1. Probability Sampling

Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random*, *sampling area (cluster) sampling (sampling menurut daerah)*.

²¹*Ibid.*,h.81

2. Non-probability Sampling

Non-probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball.*²²

Pada penelitian ini, penulis mengambil 11 sampel dari 120 populasi yang sangat paham dan mengetahui sejarah majelis tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah kelurahan sawah brebes.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapat data-data yang dalam penelitian ini maka digunakan metode sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya (pewawancara) dengan si penjawab (responden atau informan) dengan menggunakan alat yang dinamakan pedoman wawancara.

Dalam metode ini peneliti mengadakan wawancara langsung secara bebas dengan beberapa orang anggota yang dianggap mengetahui masalah

²² *Ibid.*, h.217

yang diteliti, atau orang dinilai sebagai kunci (key person) untuk mengungkapkan permasalahannya.

Adapun penggunaan metode wawancara ini ditunjukkan kepada semua sampel yang telah dipilih dalam peneliti ini untuk menggali informasi yang mendalam dan sedetail mungkin tentang sejarah dan proses pembinaan serta data yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan pola perilaku subjek (orang) objek (benda-benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu kompleks yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis.

Digunakan metode ini adalah karena mengamati dan meneliti secara langsung terhadap segala yang ditimbulkannya dalam objek yang diteliti.

c. Dokumentasi

Untuk melengkapi data yang diperoleh dengan menggunakan metode wawancara dan observasi, penulis juga menggunakan yang berbentuk tulisan. Dokumentasi adalah “mencari data informasi yang tercantum di berbagai media massa, kepustakaan buku, majalah dan sebagainya”.²³

²³Rosady Ruslan, *Metode penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.222

Metode ini penulis gunakan sebagai metode pelengkap yang dibutuhkan untuk memperoleh data dengan cara mencari hal-hal yang diperlukan dalam penelitian yang merupakan data dalam bentuk dokumen-dokumen.

5. Analisis Data

Setelah data terhimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka penulis dapat menganalisa data tersebut dengan menggunakan analisis kualitatif adalah memfokuskan pada isi/materi pesan-pesan komunikasi yang tersurat (yang tampak dan manifest), dan tidak dapat dipergunakan untuk mengetahui isi komunikasi yang tersurat (latent).²⁴

Sedangkan dalam upaya pengambilan keputusan akhir digunakan metode reduksi data yaitu dalam mengambil keputusan data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah.

G. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan tolak ukur dan dilakukan kajian sebelumnya agar menghindari plagiarisme. Sehingga penelitian dapat melakukan pembedaan dengan peneliti-peneliti sebagai tinjauan pustaka.

- a. “Manaqiban Sebagai Media Dakwah Studi Kasus di Lingkungan Ikwan TQN Dusun Kaliasin I Desa Merak Batin Natar Lampung Selatan.” Ditulis oleh

²⁴*Ibid.*,h.222

Deni Saputra Mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung. Angkatan tahun 2007.

Fokus dari penelitian ini adalah membahas tentang media yang digunakan Iqwan TQN berdakwah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan analisa data kualitatif tanpa menjelaskan hubungan antara variabel atau menguji dengan mengangkat data yang ada di lapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan interview dalam pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini bahwa ingin mengetahui suatu media dalam bentuk upacara ritual yang didalamnya terdapat kegiatan dakwah secara kolektif terdiri dari beberapa mata acara tertentu yang tersusun secara komprehensif.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian. Penelitian di atas berfokus pada Manaqib Sebagai Media Dakwah Desa Merak Batin Natar Lampung Selatan. Sedangkan peneliti akan berfokus pada Tarekat Sebagai Media Dakwah Kelurahan Sawah Brebes Bandar Lampung. Perbedaan lainnya terletak pada teori-teori yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian. Namun penelitian hampir sama, karena sebenarnya sama-sama mengangkat tentang Media Dakwah.

- b. “Tugas dan Peranan Mursyid Tarekat Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Salik di Majelis Dzikir Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsyabandiyyah Kampung Sawah Bandar Lampung.” Ditulis oleh Surya

Nata Mahasiswa jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. Angkatan Tahun 2004.

Fokus dari penelitian ini adalah membahas tentang tugas dan peran mursyid dalam membentuk perilaku keagamaan salik di Majelis TQN. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan analisa data kualitatif tanpa menjelaskan hubungan antara variabel atau menguji dengan mengangkat data yang ada di lapangan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan interview dalam pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini bahwa ingin mengetahui tugas dan peranan sebagai pembimbing baik lahir maupun batin pengamal tarekat (salik) agar tetap berjalan yang lurus sesuai dengan ajaran Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian. Penelitian diatas berfokus pada Tugas dan Peranan Mursyid Tarekat Kampung Sawah. Sedangkan peneliti akan fokus pada Tarekat Sebagai Media Dakwah Kelurahan Sawah Brebes. Namun penelitian ini hampir sama, karena masih berada satu Majelis.

BAB II

TAREKAT DAN MEDIA DAKWAH

A. Tarekat

1. Pengertian Tarekat

Tarekat berasal dari kata *al-thariqat* (jalan) yang mengutamakan perjuangan, menghapus sifat-sifat yang tercela, memutuskan segala hubungan duniawi serta maju dengan kemauan yang besar kepada Allah.¹

Secara etimologis, *tariqah* atau tarekat memiliki beberapa arti, yaitu: (1) jalan, cara (*al-kaiifiyyah*); (2) metode, sistem (*al-uslub*); (3) mazhab, aliran, haluan (*al-mahzab*); (4) keadaan (*al-halah*); (5) pohon kurma yang tinggi (*an-nakhlah at-tawilah*); (6) tiang tempat berteduh, tongkat payung (*‘amud al-mizallah*); (7) yang mulia, terkemuka dari kaum (*syarif al-qaum*); dan (8) goresan/garis pada sesuatu (*al-khatt fi asy-syay*).²

Kata tarekat berasal dari bahasa Arab *thoriqoh* yang artinya jalan, cara, aliran atau metoda. Secara terminologi, pemaknaan tarekat agak sulit di rumuskan dengan pas, karena pengertian tarekat itu berkembang mengikuti perjalanan kesejarahan dan perluasan kawasan penyebarannya. Dari berbagai sumber klasik maupun kontemporer, nampaknya tarekat dapat dimaknai sebagai “suatu sistem

¹ Ris’an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.184

² Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h.100

hidup bersama dan kebersamaan dalam keberagaman sebagai upaya spiritualisasi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam menuju tercapainya *ma'rifatullah*.³

Menurut Mulyadi Kartanegara yang di kutip oleh Zaprul Khan dalam buku Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik telah mengatakan, tarekat adalah jalan kecil dalam konteks Timur Tengah, tarekat berarti jalan setapak menuju *wadi*. Kadang jalan tersebut tertutup oleh pasir yang terbawa angin padang pasir yang bertiup sangat kencang. Oleh karena itu, untuk mengenali jalan kecil tersebut diperlukan pengetahuan yang akrab terhadap tempat tersebut, sehingga kita masih mengenal jalan ke *wadi* itu sekalipun sama sekali telah tertimbun oleh pasir.⁴

Dalam ilmu tasawuf diterangkan bahwa arti Tarekat adalah jalan atau petunjuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, serta dikerjakan oleh para sahabat, para tabi'in, tabi tabi'in dan seterusnya turun temurun sampai kepada guru-guru Mursyid, para ulama secara bersambung dan berantai hingga masa kini.⁵

Menurut Jamil Shaliba yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku Akhlak Tasawuf mengatakan bahwa secara harfiah tarekat berarti jalan yang terang, dan lurus yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat.⁶

³ A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.263

⁴ Zaprul Khan, *Ibid.*, h.100

⁵ Sodikin Fakhri, *Dialog tentang Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, (Bandung: Purba Sakti, 1992), h.7

⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.233

Tarekat bukanlah kepercayaan atau aliran kebatinan, tetapi tarekat adalah ilmu yang merupakan bagian dari agama Islam yang penting. Beberapa ulama tasawuf menjelaskan tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh penganutnya guna mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta mencari keridhoan dalam membentuk peribadatan secara khusyu' baik lahir maupun batin.⁷

Menurut Annimarie Schimmel, tarekat itu adalah jalan yang ditempuh para sufi yaitu jalan yang berpangkal dari syari'at, sebab jalan utama disebut dengan syara', sedangkan anak jalan disebutnya dengan *thariq*.⁸

Harun Nasution mendefinisikan tarekat sebagai jalan yang harus ditempuh oleh sufi, dengan tujuan untuk berada sedekat mungkin dengan Allah.⁹

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tarekat adalah suatu jalan atau metode tertentu dalam ibadah yang dilakukan oleh seorang sufi dan diikuti oleh para muridnya dengan tujuan bisa berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Jadi dari beberapa pendapat yang dikemukakan diatas, yang lebih tepat adalah definisi yang dikemukakan oleh Abu Bakar Aceh dalam bukunya *Pengantar Ilmu Tarekat*. Dalam perkembangan selanjutnya tarekat digunakan

⁷ *Ibid.*, h.9

⁸ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h.101

⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Jakarta: UI Press, 1985), h.89

sebagai suatu kelompok yang dipimpin oleh seorang syaikh yang diikuti oleh muridnya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁰

Untuk mencapai kesempurnaan jiwa terlebih dahulu meninggalkan segala perbuatan maksiat atau menjauhi larangan-larangan Allah SWT. Meninggalkan maksiat memang dirasakan sebagian orang merupakan hal yang sukar untuk dilakukan.

Bila larangan sudah ditinggalkan dan seruannya dilaksanakan, berarti sudah masuk ke dalam golongan orang-orang yang bertaqwa. Adapun taqwa menurut ahli sufi adalah takut kepada Allah SWT dan dapat menumbuhkan rasa kesadaran serta hakikat. Dan tujuan hidup sebagaimana yang telah diwariskan oleh agama Islam.

Hakikat dan tujuan hidup adalah yang akan membatasi dari perbuatan sewenang-wenang. Oleh sebab itu, orang sufi berusaha meninggalkan perbuatan tersebut, karena bertentangan dengan tujuan hidup.

Tujuan hidup manusia adalah menghambakan diri kepada-Nya. Bukan berlomba-lomba mencari kekayaan dunia sehingga lalai dalam beribadah kepada Allah SWT. Apalagi beranggapan bahwa ia akan hidup selamanya didunia.

¹⁰ Ris'an Rusli, *Op. Cit.*, h.187

Di dalam Al-Qur'an surat Adz-Zariyat ayat 56, Allah SWT telah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : ”Tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-KU”.¹¹

Untuk beribadah kepada Allah, dalam ilmu tasawuf disebutkan, syari'at sebagai peraturan, tarekat merupakan pelaksanaan, hakikat itu merupakan keadaan, dan ma'rifat itu adalah tujuan terakhir.¹²

Sejalan dengan pengertian diatas, dikemukakan istilah tarekat, yaitu seba

2. Tujuan dan Manfaat Tarekat

a. Tujuan Tarekat

Tarekat merupakan sarana latihan untuk mencapai tingkat lebih tinggi dan tingkat yang lebih dengan Tuhan. Bila manusia telah mempunyai dasar dan keyakinan terhadap Tuhan telah kuat sesuai dengan ajaran agama, maka manusia akan dapat membimbing hawa nafsunya untuk taat dan patuh kepada Tuhan. Orang yang demikian akan menjadi manusia yang tidak tamak, tidak pernah serakah dan tidak hanya mementingkan diri sendiri.

Pengamalan tarekat sebagaimana yang lazim dikerjakan para jamaahnya, sebenarnya banyak sekali tujuannya yang hendak diperoleh antara lain :

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h.524

¹² Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Cet ke:4, (Solo: Ramadhani, 1996), h.68

1. Dengan mengamalkan tarekat berarti mengadakan latihan jiwa (Riyadhah) dan berjuang melawan hawa nafsu (Mujahadah) membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan diisi dengan sifat-sifat terpuji dengan melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai segi kehidupan.
2. Selalu dapat mewujudkan ingat kepada Allah zat yang Maha Besar dan Maha Kuasa atas segala dengan mengamalkan wirid dan dzikir dibarengi Tawajjuh (Tafakur) yang dikerjakan secara terus menerus.
3. Dari sini maka timbul perasaan takut kepada Allah sehingga dalam diri seorang itu timbul suatu usaha untuk menghindari diri dari segala macam pengaruh dunia yang dapat menyebabkan lupa kepada Allah SWT.
4. Jika hal itu semua dapat dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketaatan kepada Allah, maka insyaallah akan dapat dicapai suatu tingkat Ma'rifat.
5. Akhirnya dapat diperoleh apa yang sebenarnya yang menjadi tujuan hidup ini.¹³

Menurut Khalil A. Bamar yang dikutip oleh Totok Jumanoro dalam buku Kamus Ilmu Tasawuf bahwa tujuan *thariqat* adalah mencari jalan mendekati diri kepada Allah, agar bisa mencapai jalan tersebut maka penganutnya harus mempelajari kesalahan dan dosa-dosa yang diperbuatnya, kemudian melakukan perbaikan yang selanjutnya minta ampun kepada Allah.¹⁴

Demikianlah tujuan yang akan diperoleh setiap pengamalan tarekat muktabar. Meskipun tarekat itu banyak jumlahnya tidak berarti seluruhnya boleh ditempuh, untuk menghantarkan kepada tujuan yang sesuai dikehendaki oleh syari'at itu sendiri.

Adapun tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah mempunyai tujuan seperti do'a yang dibaca setiap selesai pelaksanaan sholat. Do'a tersebut berbunyi :

¹³ Sodikin Faqih, *Dialog Tentang Ajaran TQN*, (Bandung: Orba Shakti, 1992), h.17

¹⁴ Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), h.244

إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

Artinya : “Ya Tuhanku, Hanya Engkau yang kumaksud dan keridhaan Mu-lah yang kucari. Berilah aku kemampuan untuk bisa mencintai-Mu dan Ma’rifat kepada-Mu.”¹⁵

b. Manfaat Tarekat

Adapun manfaat yang dapat diperoleh, antara lain sebagai berikut:

1. Membersihkan hati dalam berinteraksi dengan Allah

Interaksi manusia dengan Allah dalam bentuk ibadah tidak akan mencapai sasaran jika ia lupa terhadap-Nya dan tidak disertai dengan kebersihan hati.

2. Membersihkan diri dari pengaruh materi

Pada dasarnya kebutuhan manusia bukan hanya pada pemenuhan materi, melainkan juga pemenuhan spritual. Karena kebutuhan lahiriah erat hubungannya dengan keberadaan jiwa, maka lahiriah manusia akan menjadi sehat dan merasa tercukupi apabila diberi asupan yang positif. Sementara itu, kepuasan lahiriah manusia tidak akan ada batasnya jika tidak dikekang dan tasawuf dapat membersihkan dari hal tersebut.

¹⁵ Harun Nasution, *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah*, (Indonesia: Tasikmalaya, 1990), h.137

3. Menerangi jiwa dari kegelapan

Urusan materi dalam kehidupan sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa manusia. Benturan dalam mengejar dan mencari atau dalam mengejar urusan duniawi dapat menjadikan harta benda atau kekayaan dilakukan dengan jalan yang tidak halal. Tindakan seperti itu tentu menimbulkan gelap hati yang menimbulkan hati menjadi keras dan sulit menerima kebenaran agama.

4. Memperteguh dan menyuburkan keyakinan agama

Keteguhan hati tidak dapat dicapai tanpa adanya siraman jiwa. Kekuatan umat Islam bukan hanya karena kekuatan fisik dan senjata, melainkan karena kekuatan mental dan spritualnya. Keruntuhan umat Islam pada waktu itu yang dihinggap oleh materialisme dan mengabaikan nilai-nilai mental dan spritual.

5. Mempertinggi akhlak manusia

Jika hati seseorang suci, bersih serta selalu disinari oleh ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya, maka akhlaknya pun baik. Hal ini sejalan dengan ajaran tasawuf yang menuntun manusia untuk menjadi pribadi muslim yang memiliki akhlak mulia dan dapat menghilangkan akhlak tercela.¹⁶

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2014), h.84-86

3. Dasar Hukum Tarekat

Dalam membahas masalah dasar hukum tarekat sebenarnya dapat dilihat melalui beberapa segi yang terdapat dalam tarekat itu sendiri, sehingga dari sini akan dapat diketahui secara jelas tentang kedudukan hukum didalam Islam.

Disamping itu untuk menghindari adanya penilaian-penilaian negatif terhadap tarekat yang sekarang tumbuh pesat di Indonesia terutama di Sumatra dan di Jawa, maka para ulama tarekat muktabar membuat penjelasan tentang dasar hukum tarekat, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Segi eksistensi amalan tarekat bertujuan hendak mencapai pelaksanaan syari'at secara tertib dan teratur serta teguh diatas norma-norma yang semestinya dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Jin ayat 16 yang berbunyi :


 وَالْوَّاسِقُونَ عَلَى الطَّرِيقَةِ لِأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya : *“Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya kami mencurahkan kepada mereka air yang cukup”*.¹⁷

Ayat ini dijadikan oleh para ulama ahli tarekat pegangan hukum dasar melaksanakan amalan-amalan yang diajarkan. Meskipun masih ada sebagian orang yang menentang dijadikan sebagai dasar hukum tarekat.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h.574

Menurut tinjauan tarekat ayat diatas secara formal (bunyi lafadznya) maupun material (isi yang tersirat di dalamnya) adalah jelas merupakan tempat sumber hukum diijinkan melaksanakan amalan-amalan tarekat. Karena dengan mengamalkan tarekat akan dapat diperoleh tujuan melaksanakan syari'at yang sebenar-benarnya sesuai dengan yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya.

2. Dari segi materi pokok amalan tarekat berupa wirid dzikrullah, baik yang dilakukan secara Mulazamah yakni secara terus menerus, ataupun dilakukan secara Mukhalafah maksudnya menghindari diri dari segala sesuatu yang dapat membawa akibat lupa kepada Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah, dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 41-42 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.*”¹⁸

Melihat bunyi ayat diatas ini, maka jelas bahwa Allah telah memerintahkan kepada sekalian orang yang beriman untuk tetap senantiasa berdzikir dan bertasbih dengan menyebut nama Allah, baik dilakukan pada waktu pagi atau petang, siang atau malam.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h.424

Jadi amalan dzikir sebagaimana yang terdapat di dalam firman Allah tersebut adalah jelas bersifat *mutlaq*, yang belum nampak ada qayyid nya. Dalam arti bahwa syari'at dzikir bentuk asal hukumnya masih global. Rasulullah sendiri tidak banyak memberikan perincian atau *qayyid*, baik yang berbentuk syarat-syarat, rukun-rukun ataupun kaifiyat-kaifiyat.

Dari sini maka tugas umat inilah yang diberi wewenang untuk menciptakan syarat, rukun dan kaifiyat-kaifiyat zikrullah asalkan tidak menyimpang dari tatanan syarat secara prinsipil. Itulah sebabnya maka para ulama tarekat sama menciptakan zikrullah dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu serta bentuk kaifiyat yang bermacam-macam. Misalnya tentang waktunya, jumlahnya cara membaca dan sebagainya.

Adapun ayat-ayat lain yang menjadi landasan hukum tarekat adalah firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Jin ayat 11, berbunyi:

وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ۝

Artinya : “Dan sesungguhnya diantara kami (jin) ada yang saleh dan ada (pula) kebalikannya. kami yang menempuh jalan yang berbeda-beda.”¹⁹

¹⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.573

Selanjutnya Firman Allah SWT. Q.S. Al-Muzammil ayat 19, berbunyi:

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿١٩﴾

Artinya : “Sungguh, ini adalah peringatan. Barang siapa menghendaki, niscaya dia mengambil jalan (yang lurus) kepada Tuhannya”.²⁰

Ayat-ayat diatas oleh para ulama tasawuf dijadikan pegangan hukum dalam pelaksanaan ajaran tarekat. Karena dengan mengamalkan tarekat akan dapat diperoleh tujuan melaksanakan syari’at Islam yang sebenarnya yang dimaksud untuk tetap senantiasa berdzikir dan bertasbih dengan menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya baik pada waktu pagi dan petang.²¹

4. Ajaran Tarekat

Ajaran utama Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN), adalah dzikir. Ajaran zikir menempati posisi sentral dalam keseluruhan doktrin tarekat, yang sumbernya sangat jelas dikemukakan dalam berbagai ayat-ayat Al-Qur’an. Ajaran zikirnya diantaranya yaitu *dzikir Jahar* (keras) dan *dzikir Khafi* (di dalam hati).²²

²⁰ *Ibid.*, h.575

²¹ Sodikin Faqih, *Dialog Tentang Ajaran TQN*, (Bandung: Orba Shakti, 1992), h.22

²² Havid Alviani, *Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Studi di Desa Depok Rejo Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), h.35

Dzikir Jahar dengan lisan (dikeraskan) sambil dipukulkan pada bagian lathifah (kehalusan pada diri manusia) wajib diamalkan sedikitnya 165 kali setiap selesai shalat fardhu.

Firman Allah SWT :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”(Q.S. An-Nisa : 103).²³

Dzikir khafi yaitu ingat sepenuhnya kepada Allah SWT, hati berdzikir dengan mengucapkan lafadz *Allahu Allah*. Mata di pejamkan, mata hati di buka.

Firman Allah SWT :

وَأَذْكُر رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: “Dan sebutlah nama Tuhanmu dalam hatimu dengan khidmat / merendahkan diri serta penuh rasa takut dan dengan tidak mengeraskan suara

²³ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.96

(*khafi*), diwaktu pagi dan petang, dan janganlah engkau menjadi orang-orang yang lalai.” (Q.S. Al-A’raf : 205).²⁴

Dzikir Khafi dilakukan tanpa suara dan kata-kata, hanya hati. Dzikir ini hanya memenuhi qalbu dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Allah, seirama dengan detak jantung serta mengikuti keluar masuknya nafas.²⁵

1. Ajaran Tarekat Qadiriyyah

Adapun ajaran spiritual Syaikh Abdul Qadir al-Jailani berakar pada konsep tentang dan pengamalannya akan Tuhan. Baginya, Tuhan dan tauhid bukanlah suatu mitos teologis maupun abstraksi logis, melainkan merupakan sebuah pribadi yang kehadiran-Nya merengkuh seluruh pengalaman etis, intelektual, dan estetis seorang manusia. Ia selalu merasakan bahwa Tuhan senantiasa hadir. Kesadaran akan kehadiran Tuhan di segenap ufuk kehidupannya merupakan tuntunan dan motif bagi kebangunan hidup yang aktif sekaligus memberikan nilai transeden pada kehidupan.

Ajaran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani selalu menekankan pada kesucian diri dari nafsu dunia. Karena itu, dia memberikan beberapa petunjuk untuk mencapai kesucian diri yang tertinggi. Adapun beberapa ajaran tersebut adalah taubat, zuhud, tawakal, syukur, ridha, dan jujur.

a. Taubat

Taubat adalah kembali kepada Allah dengan mengurai ikatan dosa yang terus-menerus dari hati kemudian melaksanakan setiap hak

²⁴ *Ibid.*, h.177

²⁵ Majelis Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, (Bandar Lampung, 2000), h.29

Tuhan. Ibnu Abbas r.a berkata: “*Taubat al-Nashuha* adalah penyesalan dalam hati, permohonan ampunan dengan lisan, meninggalkan anggota badan, dan berniat tidak akan mengulangi lagi”. Jadi *taubat al-nashuha* tidak hanya di mulut yang menyatakan menyesal dan bertaubat, sementara hati tidak mengikuti apa yang dikatakan oleh mulut, tidak bersungguh bermaksud untuk menghentikan perbuatan-pebuatan dosa itu, dan tidak melakukan tindakan nyata untuk menghentikannya.²⁶

b. Zuhud

Zuhud secara bahasa adalah *zuhada fih*, *wa zahada ‘anhu*, dan *wa zahadan*, yaitu berpaling darinya dan meninggalkannya karena menganggapnya hina atau menjauhinya karena dosa. Sedangkan secara istilah zuhud menurut pendapat yang paling baik adalah dari Ibn Qadamah al-Maqdisi, bahwa zuhud merupakan gambaran tentang menghindari dari mencintai sesuatu yang menuju kepada sesuatu yang lebih baik darinya. Atau dengan istilah lain, menghindari dunia karena tahu kehinaannya bila dibandingkan dengan kemahalan akhirat.

Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, bahwa zuhud ada dua yaitu: zahid hakiki (mengeluarkan dunia dari hatinya) dan *mutazahid shuwari*/zuhud lahir (mengeluarkan dunia dari hadapannya). Namun hal ini tidak berarti bahwa seorang zahid hakiki menolak rezeki yang

²⁶ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), h.38

diberikan Allah kepadanya, tetapi dia mengambilnya lalu digunakan untuk ketaatan kepada Allah.²⁷

c. Tawakal

Tawakal artinya berserah diri (dalam bahasa Arab, *tawakkul*), yakni salah satu sifat mulia yang harus ada pada diri ahli sufi. Bila ia benar-benar telah mengenal Tuhannya melalui makrifat yang telah dicapainya, tidak mungkin sifat tawakal tersisih dari dirinya. Sebab, mustahil jika seorang sufi yang selalu berada di sisi Tuhan tidak memiliki jiwa tawakal. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menekankan bahwa tawakal berada di antara pintu-pintu iman, sedangkan iman tidak terurus dengan baik kecuali dengan adanya ilmu, hal dan amal. Intinya, tawakal akan terasah dengan ilmu dan ilmu menjadi pokok tawakal, sementara amal adalah buah tawakal. Adapun hal adalah buah dan maksud tawakal itu sendiri.

Dengan demikian, hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah dan membersihkan diri dari gelapnya pilihan, tunduk dan patuh kepada takdir. Sehingga dia yakin bahwa tidak ada perubahan dalam bagian, apa yang merupakan bagiannya tidak akan hilang dan apa yang tidak ditakdirkan untuknya tidak akan diterima.

²⁷*Ibid.*, h.39

Maka hatinya merasa tenang karenanya dan merasa nyaman dengan janju Tuhannya.²⁸

d. Syukur

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima, baik lisan, tangan, maupun hati. Menurut Syaikh Abdul Qadir Jailani, hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah karena Dialah pemilik karunia dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah dan patuh kepada syari'at-Nya. Syaikh Abdul Qadir Jailani mengatakan bahwa hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah karena Dialah pemilik karunia, sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah SWT. Dengan demikian, syukur adalah pekerjaan hati dan anggota badan.

Syaikh Abdul Qadir Jailani membagi syukur menjadi tiga macam, pertama syukur dengan lisan, yaitu dengan mengakui adanya nikmat dan merasa tenang. Dalam hal ini si penerima nikmat mengucapkan nikmat Tuhan dengan segala kerendahan hati dan ketundukan. Kedua, syukur dengan badan dan anggota badan, yaitu dengan cara melaksanakan dan pengabdian serta melaksanakan ibadah sesuai perintah Allah. Dalam hal ini, si penerima nikmat selalu berusaha menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Ketiga, syukur dengan hati, yaitu beritikaf/berdiam diri di atas tikar Allah

²⁸*Ibid.*, h.40

dengan senantiasa menjaga hak Allah yang wajib dikerjakan. Dalam hal ini, si penerima nikmat mengakui dari dalam hatinya bahwa semua nikmat itu berasal dari Allah SWT.²⁹

e. Sabar

Sabar adalah tidak mengeluh karena sakitnya musibah yang menimpa kita kecuali mengeluh kepada Allah karena Allah SWT. menguji Nabi Ayyub as. dengan firman-Nya, *“Kami mendapatinya sebagai orang-orang yang sabar.”* Padahal beliau berdo’a dan mengeluh kepada Allah untuk menghilangkan musibah yang menimpanya seraya berkata, *“Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya, ‘(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang’.”* (Q.S. Al-Anbiya : 83).³⁰

Menurut Syaikh Abdul Qadir Jailani, sabar ada tiga macam, yaitu:

- (1) Bersabar kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- (2) Bersabar bersama Allah, yaitu bersabar terhadap ketetapan Allah dan perbuatan-Nya terhadapmu dari berbagai macam kesulitan dan musibah.
- (3) Bersabar atas Allah, yaitu bersabar terhadap rezeki, jalan keluar, kecukupan, pertolongan, dan pahala yang dijanjikan Allah di kampung akhirat.³¹

²⁹ *Ibid.*, h.41

³⁰ *Ibid.*, h.42

³¹ *Ibid.*, h.42

f. Ridha

Ridha adalah kebahagiaan hati dalam menerima ketetapan (takdir). Secara umum para *Salik* berpendapat bahwa orang yang ridha adalah orang yang menerima ketetapan Allah dengan berserah diri, pasrah tanpa menunjukkan penentangan terhadap apa yang dilakukan oleh Allah. Syaikh Abdul Qadir Jailani mengutip ayat Al-Qur'an tentang perlunya sikap ridha, *“Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari-Nya, keridhaan da surga. Mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal”* (Q.S. At-Taubah : 21).

Tidak diragukan lagi bahwa ridha dapat menentramkan jiwa manusia dan memasukkan faktor kebahagiaan dan kelembutan di dalamnya, karena seorang hamba yang ridha dan menerima apa yang dipikirkan Allah untuknya, dia tahu bahwa yang dipikirkan Allah untuknya adalah yang terbaik baginya di segala macam keadaan. Keridhaan ini akan meringankan hidup manusia, sehingga dia akan merasa tenang, hilang rasa gundah dan kegalauan.

g. Jujur

Secara bahasa, jujur adalah menetapkan hukum sesuai dengan kenyataan. Sedangkan dalam istilah sufi dan menurut Syaikh Abdul Qadir Jailani, jujur adalah mengatakan yang benar dalam kondisi apa pun, baik menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan.

Kejujuran merupakan derajat kesempurnaan manusia tertinggi dan seseorang tidak akan berlaku jujur, kecuali jika dia memiliki jiwa yang baik, hati yang bersih, pandangan yang lurus, sifat yang mulia, lidah yang bersih, dan hati yang dihiasi dengan keimanan, keberanian dan kekuatan. Itulah yang dilakukan Syaikh Abdul Qadir Jailani ketika beliau menghadapi para perampok pada saat beliau berangkat menuju Baghdad dari negeri Jilan.³²

2. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

Ajaran dasar Tarekat Naqsyabandiyah pada umumnya kepada empat pokok, yaitu: syari'at, thariqat, hakikat dan ma'rifat. Ajaran tarekat Naqsyabandiyah ini pada prinsipnya adalah cara-cara atau jalan yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin merasakan nikmatnya dekat dengan Allah.³³

Tarekat Naqsyabandiyah, seperti juga tarekat yang lainnya mempunyai beberapa tata cara peribadatan, teknik spiritual, dan ritual tersendiri. Ajaran tarekat Naqsyabandiyah menurut Muhammad Amin al-Kurdi dalam kitabnya, '*Tanwir al-Qulub*' terdii atas 11 asas, 8 asas dirumuskan oleh 'Abd Al-Khaliq Ghujdawani, sedangkan 3 asas lainnya adalah penambahan oleh Muhammad Baha' al-Din Naqsyabandi.³⁴ Ajaran dasar atau asas-asas ini dikemukakan dalam bahasa Persia (bahasanya dari Khawajangan dan kebanyakan penganut Naqsyabandiyah India), dan banyak disebutkan dalam banyak *risallah*, termasuk

³² *Ibid.*, h.43

³³ Kharisudin Aqib, *Al Hikmah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), Cet I, h.49

³⁴ Sri Mulyati, *Op.Cit.*, h.102

dalam *jami' al-Ushul fi al-Awliya* kitab karya Ahmad Dhiya al-Din Gumusykhawawi yang dibawa pulang dari Makkah oleh banyak jamaah haji Indonesia pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad ke dua puluh.³⁵

Adapun beberapa ajaran yang diajarkan tarekat naqsyabandiyah yang terdiri dari :

- a. *Husy dar dam*, “sadar sewaktu bernafas” suatu latihan konsentrasi dimana seseorang harus menjaga diri dari kekhilafan dan kealpaan ketika keluar masuk nafas, supaya hati selalu merasakan kehadiran Allah. Hal ini di karenakan setiap keluar masuk nafas yang hadir beserta Allah, memberikan kekuatan spiritual dan membawa orang lebih dekat kepada Allah. Karena kalau orang lupa dan kurang perhatian berarti kematian spiritual dan mengakibatkan orang akan jauh dari Allah.
- b. *Nazhar bar qadam*, “menjaga langkah” seorang murid yang sedang menjalani *khalwat suluk*, bila berjalan harus menundukkan kepala, melihat ke arah kaki. Dan apabila duduk, tidak memandang ke kiri atau ke kanan. Sebab memandang kepada aneka ragam ukiran dan warna dapat melalaikan orang dari mengingat Allah, selain itu juga supaya tujuan-tujuan yang (rohaninya) tidak di kacaukan oleh segala hal yang berada di sekelilingnya yang tidak relevan.

³⁵ *Ibid*, h.103

- c. *Dar wathan*, “melakukan perjalanan di tanah kelahirannya” maknanya adalah melakukan perjalanan batin dengan meninggalkan segala bentuk ketidak sempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia.³⁶
- d. *Khalwat dar anjuman*, sepi di tengah keramaian. *Khalwat* bermakna menyepinya seorang pertapa, sementara *anjuman* dapat berarti perkumpulan tertentu. *Berkhalwat* terbagi pada dua bagian, yaitu:
- 1) *Khalwat* lahir, yaitu orang yang bersuluk mengasingkan diri ke sebuah tempat terisih dari masyarakat ramai.
 - 2) *Khalwat* batin, yaitu mata hati menyaksikan rahasia kebesaran Allah dalam pergaulan sesama makhluk.
- e. *Yad krad*, “ingat atau menyebut”. Ialah berdzikir terus menerus mengingat Allah, baik *zikir ism al-dzat* (menyebut Allah), maupun *zikir nafi itsbat* (menyebut *Laa Ilaaha Illallah*). Bagi kaum Naqsyabandiyah zikir itu tidak terbatas dilakukan secara berjamaah ataupun sendirian sesudah sholat, tetapi harus terus menerus supaya di dalam hati bersemayam kesadaran akan Allah yang permanen.³⁷
- f. *Baz Gasht*, “kembali”, “memperbarui”. Hal ini dilakukan untuk mengendalikan hati agar tidak ccondong kepada hal-hal yang menyimpang (melantur). Sesudah menghela (melepaskan) nafas,

³⁶ *Ibid*, h.103-104

³⁷ *Ibid*, h.104

orang yang berdzikir itu kembali munajat dengan mengucapkan kalimat yang mulia *ilahi anta maqshudi wa ridhaka mathlubi* (Ya Tuhanku, Engkaulah tempatku memohon dan keridhaan-Mu-lah yang kuharapkan). Sewaktu mengucapkan zikir, makna dari kalimat ini harus senantiasa berada di hati seseorang, untuk mengarahkan perasaannya yang paling halus kepada Allah semata. Sehingga terasa dalam kalbunya rahasia tauhid yang hakiki dan semua makhluk ini lenyap dari pandangannya.

- g. *Nigah Dasyt*, “waspada”. Ialah setiap murid harus menjaga hati, pikiran, dan perasaan dari sesuatu walau sekejap ketika melakukan zikir tauhid. Hal ini bertujuan untuk mencegah agar pikiran dan perasaan tidak menyimpang dari kesadaran yang tetap akan Tuhan, dan untuk memelihara pikiran dan perilaku agar sesuai dengan makna kalimat tersebut.
- h. *Yad Dasyt*, “mengingat Allah”. Adalah tawajuh (menghadapkan diri) kepada nur dzat Allah Yang Maha Esa, tanpa berkata-kata. Pada hakikatnya menghadapkan diri dan mencurahkan perhatian kepada nur dzat Allah itu tiada lurus, kecuali sesudah *fana* (hilang kesadaran diri) yang sempurna.³⁸

³⁸ *Ibid.*, h.105

5. Perkembangan Tarekat

Dilihat dari sisi historisnya, kapan dan tarekat mana yang mula-mula timbul sebagai lembaga

Pada abad pertama Hijriyah mulai ada perbincangan tentang teologi, dilanjutkan mulai ada formalisasi syari'ah. Abad ke-2 Hijriyah mulai muncul tasawuf. Tasawuf terus berkembang dan meluas dan mulai terkena pengaruh luar. Salah satu pengaruh luar adalah filsafat, baik filsafat Yunani, India, maupun Persia. Muncullah sesudah abad ke-2 Hijriyah golongan sufi yang mengamalkan amalan-amalan dengan tujuan kesucian jiwa untuk *taqarrub* kepada Allah. Para sufi kemudian membedakan pengertian-pengertian *syari'ah*, *thariqat*, *haqiqat* dan *makrifat*.³⁹

Pada abad ke-5 Hijriyah atau 13 Masehi barulah muncul tarekat sebagai kelanjutan kegiatan kaum sufi sebelumnya. Hal ini ditandai dengan setiap silsilah tarekat selalu dihubungkan dengan nama pendiri atau tokoh-tokoh sufi yang lahir pada abad itu. Setiap tarekat mempunyai Syaikh, *khalifah zikir* dan upacara-upacara ritual masing-masing. Biasanya Syaikh atau *Mursyid* mengajar murid-muridnya di asrama latihan rohani yang dinamakan rumah *suluk* atau *ribath*.⁴⁰

Peranan tasawuf yang terlembagakan dalam bentuk tarekat sangat besar kontribusinya dalam proses Islamisasi di Indonesia. Hal ini tidak saja diakui oleh para sarjana Muslim, tetapi juga diakui oleh para sarjana Barat. Pengakuan di atas

³⁹ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)*, (Solo: Ramadhani, 1996), h.5

⁴⁰ Sri Mulyati, *Op.Cit.*, h.6-7

seakan-akan memberi gambaran bahwa yang membuat Islam berkembang dan menjadi kekuatan besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah tasawuf.⁴¹

Sejarah masuknya tarekat di Indonesia tidak bisa terlepas dari sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Mengenai sejarah masuknya Islam ke Indonesia terdapat dua pendapat: *Pertama*, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M yang dibawa langsung dari Arab. *Kedua*, Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13 M dibawa dari Gujarat.⁴² Pada abad ke-13 M ini para sufi, terutama dari Persia datang ke Indonesia untuk memusatkan perkembangan dakwah Islamiyah.

Diantara bukti-bukti yang menunjukkan bahwa masuknya Islam ke Indonesia bercorak tasawuf adalah tatkala kerajaan Aceh mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-16/17 M. Kepemimpinan kerajaan ini didukung oleh para sufi dan syaikh-syaikh tarekat, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumaterani, Abd Rauf Singkel, dan Syaikh Nuruddin al-Raniry, dengan tarekat mereka Qadiriyyah dan Syattariah.⁴³

Menurut Simuh dalam bukunya *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* yang dikutip oleh Ris'an Rusli menyatakan bahwa tarekat-tarekat di dunia Islam adalah Qadariyyah, Rifa'iyah, Suhrawardiyah dan Syadziliyyah. Dan tarekat Qadariyyah sudah berkembang di Indonesia pada abad ke-16 M.⁴⁴

⁴¹ Ris'an Rusli, *Op. Cit.*, h.201

⁴² *Ibid.*, h.202

⁴³ *Ibid.*, h.203

⁴⁴ *Ibid.*, h.205

Di Indonesia terdapat berbagai macam dan jenis tarekat dengan jumlah besar pengikutnya yang tersebar di berbagai daerah.

B. Media Dakwah

1. Pengertian Dan Penggolongan Media Dakwah

Media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris media bentuk dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata.⁴⁵

Dakwah secara bahasa, berasal dari *da'a-yad'u-da'watan* yang artinya mengajak, menyeru. Atau memanggil. Sementara itu pengertian dakwah secara istilah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan demi kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁶

Menurut M. Arifin dakwah adalah suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain yang bersifat individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, dan pengamalan agama tanpa dengan paksaan guna mengharap ridha Allah SWT.⁴⁷

Sedangkan media dakwah berasal dari bahasa latin *median*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*. Secara etimologi media berarti alat

⁴⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2004), h.403

⁴⁶ Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2005), h.3

⁴⁷ M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Askara, 1990), h.6

perantara. Wilbur Schramn mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran.⁴⁸ Media dakwah menurut Asmuni Syukir adalah segala sesuatu yang dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah dapat berupa barang material, orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.⁴⁹

Dengan demikian, media dakwah merupakan suatu unsur penting dalam sebuah proses kegiatan dakwah. Media dakwah sebagai alat atau sarana yang akan menentukan keberhasilan suatu dakwah itu sendiri. Media dakwah yang digunakan dalam Majelis Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyyah Kelurahan Sawah Brebes Kecamatan Tanjung Karang Timur merupakan sarana yang penting dalam pembinaan diri jama'ah dan juga sebagai media yang mensyiarkan ajaran agama Islam.

Dalam penyampaian pesan dakwah pada mad'u menggunakan alat atau sarana untuk berdakwah. Dalam hal ini penyampaian pesan dapat digolongkan menjadi lima golongan, yaitu :

- a. Lisan yaitu dakwah yang dilakukan dengan lidah atau suara. Termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, pidato-pidato, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, dan lain sebagainya.
- b. Tulisan yaitu dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan misalnya: buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah tertulis, pamflet, pengumuman tertulis, spanduk, dan sebagainya.

⁴⁸Ahmad Pakhri M, *Pengguna Fitur Vidgram Sebagai Trend Media Dakwah, Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun @yufid.tv di Instagram*, (Makassar: UIN Alauddin, 2017), h. 18

⁴⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 163

- c. Lukisan yaitu gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita, dan lain sebagainya. Bentuk terlukis ini banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain, seperti komik-komik bergambar.
- d. Audio visual yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk itu dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak wayang dan lain sebagainya.
- e. Akhlak yaitu suatu cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata misalnya: menjenguk orang sakit, bersilaturahmi kerumah, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan, dan lain sebagainya.⁵⁰

2. Prinsip-Prinsip Media Dakwah

a. Prinsip – Prinsip Dalam Memilih Media Dakwah

Media adalah salah satu unsur dakwah yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap keberhasilan penyampain pesan dakwah, oleh karena itu dalam memilih media haruslah tepat, agar pesan dakwah bisa disampaikan dengan baik dan dapat diterima oleh mad'u, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip memilih media dakwah, antara lain:

- 1) Tidak ada satu mediapun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap media memiliki karakteristik (kelebihan, kelemahan, dan keserasian) yang berbeda- beda.
- 2) Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai.

⁵⁰Hamzah Yaqub, *Publisistik Islam Teknik Dakwah Dan Leadership* (Bandung: Diponegoro, 1982), h.47

- 3) Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya.
- 4) Media yang dipilih sesuai dengan sifat materi dakwahnya.
- 5) Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara obyektif.
Artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i.⁵¹

b. Prinsip-Prinsip Penggunaan Media Dakwah

Prinsip- prinsip yang dapat digunakan sebagai pedoman umum dalam mempergunakan media dakwah adalah:

- 1) Penggunaan Media Dakwah bukan dimaksudkan untuk mengganti pekerjaan da'i atau mengurangi peranan da'i
- 2) Tiada media satupun yang harus dipakai dengan meniadakan media yang lain.
- 3) Setiap media memiliki kelebihan dan kelemahan.
- 4) Setiap hendak menggunakan media harus benar-benar dipersiapkan atau diperkirakan apa yang dilakukan sebelum, selama dan sesudahnya.⁵²

Dari uraian diatas jelas bahwa dalam memilih suatu media sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penyampaian dakwah. Media dakwah yang akan digunakan dapat efektif dalam kelangsungan proses dakwah yang dilaksanakan.

⁵¹ Asmuni Syukir, *Op. Cit*, h.166

⁵² *Ibid.*, h.167

3. Macam-Macam Media Dakwah

Terdapat banyak macam media dakwah yang dapat digunakan sebagai media efektif dengan menyesuaikan terhadap tujuan dakwah yang ingin dicapai.

Macam-macam media dakwah tersebut antara lain:

a. Lembaga Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum, siswa belajar kemampuannya, pertemuannya rutin dan sebagainya seperti, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan lain-lain. Pada pendidikan formal terdapat bidang pengajaran agama. Terutama lembaga-lembaga pendidikan bernaung di lingkungan departement agama, maka pendidikan agama menjadi pokok pengajaran.

b. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah satu-kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, atau kesatuan sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga memiliki kepala keluarga yang berkuasa atas segalanya dalam keluarga.

c. Organisasi Islam

Organisasi islam merupakan segala bentuk dan gerak organisasi yang berazaskan Islam, yang berorientasi pada tujuan ukhuwah Islamiyah, dakwah Islamiya dan sebagainya.

d. Hari- Hari Besar Islam

Tradisi yang sering dilaksanakan umat islam di Indonesia peringatan hari besar secara seksama mengadakan upacara-upacara. Upacara peringatan hari besar islam yang dilaksanakan di berbagai tempat.

e. Media Massa

Media massa merupakan alat yang tepat digunakan sebagai media dakwah Islamiyah terutama untuk menjangkau semua lapisan masyarakat, baik melalui rubrik keagamaan maupu rubrik acara lain. Media massa yang umum dipergunakan masyarakat di Indonesia antara lain: radio, televisi, surat kabar, dan lain sebagainya.⁵³

4. Fungsi Media Dakwah

Keberagaman media dakwah yang disebutkan diatas memiliki kegunaan dan keefektifan nya masing-masing. Namun, pada dasarnya semuanya memiliki fungsi yang sama yaitu penyalur tersampainya pesan dan materi kepada mad'u. pada akhirnya juga mendukung terealisasinya tujuan dakwah dari sudut system, maka media dakwah sejajar denga masalah-masalah media, objek dakwah, dan sebagainya. Terlebih jika telah memasuki tahap penentuan strategi dakwah yang efektif dan efisien. Adapun fungsi media dakwah yaitu:

⁵³*Ibid.*

a. Fungsi Menyiarkan Informasi

Fungsi ini adalah fungsi yang utama, kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat dalam meresponden keberadaan media tidak lain adalah karena kebutuhan mereka terhadap penyerapan informasi, yang dalam hal ini dikaitkan dengan dakwah agar pesan dakwah dapat disampaikan dan diterima oleh *mad'u*.

b. Fungsi Mendidik

Fungsi mendidik yaitu proses penyampaian pesan-pesan dakwah adalah juga sebagai proses Pendidikan, sebab materi dakwah yang disampaikan banyak mengandung pengetahuan dan bimbingan yang merupakan salah satu aspek dari mendidik.

c. Fungsi Menghibur

Dalam fungsi ini media dakwah Islam memiliki prinsip penyampaian pesan dakwah dengan cara menghibur, artinya muatan pesan dakwah dapat berupa hal-hal yang menyenangkan hati para objek-objek dakwah.

d. Fungsi Mempengaruhi

Fungsi mempengaruhi ini membuat posisi dan status media tidak dapat dipandang remeh. Jika di korelasi fungsi ini amatlah relevan dengan esensi fungsi media dakwah, yaitu suatu media dakwah yang dapat dijadikan alat merubah bahkan membentuk sikap *mad'u* dari yang tidak baik menjadi

baik, sesuai dengan tujuan dakwah yaitu mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.⁵⁴

5. Manfaat Media Dakwah

Kepentingan dakwah terhadap adanya alat atau media yang Tepat dalam berdakwah sangat urgen sekali, sehingga dapat dikatakan dengan media dakwah akan lebih mudah diterima oleh komunikan (*mad'u*)nya.

Pemanfaatan media dalam kegiatan dakwah mengakibatkan komunikasi antara da'i dan mad'u atau sasaran dakwahnya akan lebih dekat dan mudah diterima. Oleh karena itu aspek dakwah sangat erat kaitannya dengan kondisi sasaran dakwah, artinya keragaman alat dakwah harus sesuai dengan paa yang dibentuk oleh sasaran dakwah (*mad'u*)nya.

Begitu pula alat atau media dakwah juga memerlukan kesesuaian dengan bakat dan kemampuan da'inya, artinya penerapan media dakwah harus didukung oleh potensi da'i sebab alat atau media dakwah pada dasarnya sebagai menyampaikan pesan-pesan dakwah terhadap *mad'unya*.⁵⁵

C. Tarekat Sebagai Media Dakwah

Tarekat sebagai media dakwah adalah suatu metode untuk menuntun dan membimbing mad'u untuk mengingat Allah, mendekatkan diri kepada Allah dan

⁵⁴Anwar Sidiq, *Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah, Studi Akun @fuadbakh*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), h.38-40

⁵⁵M Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif, Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: PedomanIlmu Jaya, 1997), h.12

menjauhi segala larangan-Nya dengan menggunakan berbagai media yang mampu mencapai sasaran (tujuan) dakwah yang lebih optimal baik kuantitatif maupun kualitatif.

Lahirnya tarekat berasal dari pengalaman-pengalaman seorang sufi ahli tasawuf dalam mengajarkan ilmunya kepada orang lain, pengajaran mana kemudian dikembangkan pengikutnya menjadi sistem pembelajaran tasawuf. Dengan demikian tarekat dimaknai menjadi suatu sistem hidup bersama dan kebersamaan dalam keberagaman sebagai upaya spritualitas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam menuju tercapainya *ma'rifatullah*.

Dalam ilmu tasawuf, kata tarekat diartikan sebagai “cara sufi” mendekatkan diri kepada Allah. Secara umum tujuan tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Yang Maha Esa melalui pensucian jiwa. Dengan kata lain dapat dirumuskan bahwa tasawuf adalah seperangkat ilmu mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarekat adalah suatu metode untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Tarekat adalah jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan *tabi'in*, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung, dan rantai-berantai. Dengan kata lain, tarekat adalah jalan spiritual dalam agama Islam.

Menurut istilah tasawuf, tarekat adalah perjalanan khusus bagi para sufi yang menempuh jalan menuju Allah SWT. perjalanan yang mengikuti jalur yang ada melalui tahap dan seluk-beluknya.⁵⁶

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan media dakwah ialah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.⁵⁷

Dakwah menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat luas, oleh karena itu dakwah bisa dilaksanakan dengan menggunakan berbagai macam media yang ada. Dakwah yang efektif tentunya dilakukan secara tatap muka seperti halnya dalam berkomunikasi. Begitu pula dakwah yang bersifat orang per-orang (tatap muka) sangat efektif dalam menyampaikan pesan dakwah.

⁵⁶ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *kamus Ilmu Tasawuf*, (jakarta: Amzah, 2005), h. 239

⁵⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h.163

BAB III
MAJELIS TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH
DI KELURAHAN SAWAH BREBES

A. Sejarah Majelis Tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Sawah Brebes

Majelis dzikir Tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Sawah Brebes, merupakan penerus Pondok pesantren Tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah Menes, Banten yang ber mursyidkan kepada Kiyai Muhyiddin Ibn Umar al-Khazim tahun 1996-1998. Sebelum wafatnya, beliau menunjuk penerusnya (badal) untuk melanjutkan ajaran Tarekat kepada orang lain.

Salah satu badalnya bernama Kiyai Ahmad Maulana Susiyanto yang bertempat tinggal di Sawah Brebes Bandar Lampung. Dengan berdasarkan amanah guru, Kiyai Ahmad Maulana Susiyanto mengembangkan ajaran Tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah dan menjadikan juga Tarekat sebagai dakwah dengan mendirikan majelis dzikir di Sawah Brebes pada tahun 2000.¹

Jadi dilihat dari aspek historis majelis dzikir Tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah yang ada di Kelurahan Sawah Brebes merupakan ajaran tarekat yang benar, karena memiliki silsilah yang rantai berantai dari guru-guru sebelumnya.

¹*M Sukarni, Wawancara dengan Sekertaris Majelis Tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah, Tanggal 10 Agustus 2018*

Adapun silsilah Guru Tarekat yang ada di Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Sawah Brebes adalah sebagai berikut:

1. Allah SWT
2. Malaikat Jibril a.s
3. Nabi Muhammad SAW
4. Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib r.a
5. Sayyidina Husain r.a
6. Sayyidina Zainal Abidin r.a
7. Sayyidina Muhammad Baqir r.a
8. Sayyidina Ja'far ash-Shiddiq r.a
9. Sayyidina Imam Musa al-Kazim r.a
10. Syekh Abi al-Hasan Ali bin Musa ar-Ridho r.a
11. Syekh Ma'ruf al-Karkhi r.a
12. Syekh Sirri as-Saqathi r.a
13. Syekh Abu Qasim al-Junaidi al-Baghdadi r.a
14. Syekh Abu Baqri as-Syibli r.a
15. Syekh Abu al-Fadhil at-Tamimi r.a
16. Syekh Abu Farroj at-Thurthusi r.a
17. Syekh Abu Hasan al-Hakari r.a
18. Syekh Abu Said al-Mahzumi r.a
19. Sulton Aulia Syekh Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani r.a
20. Syekh Abdul Aziz r.a
21. Syekh Muhammad al-Hattak r.a
22. Syekh Syamsuddin r.a
23. Syekh Syarofuddin r.a
24. Syekh Nuruddin r.a
25. Syekh Waliyuddin r.a

26. Syekh Hisya Muddin r.a
27. Syekh Yahya r.a
28. Syekh Abud Bakar r.a
29. Syekh Abdurrahim r.a
30. Syekh Utsman r.a
31. Syekh Abdu al-Fattah r.a
32. Syekh Muhammad Murrod r.a
33. Syekh Syamsuddin r.a
34. Syekh Ahmad Khatib bin Abdul Ghaffar Syambas r.a
35. Syekh Abdul Karim Tanara r.a
36. Syekh Muhammad Asnawi Caringin bin Abdurrahman Caringin r.a
37. Syekh Kiyai Ahmad Syukhari r.a
38. Syekh Kiyai Ahmad Khazim bin Muhammad Asnawi Caringin r.a
39. Syekh Kiyai Muhyiddin bin Umar Menes r.a
40. Syekh Kiyai Ahmad Maulana Susiyanto r.a²

Dalam perjalanannya yang kini berusia delapan belas tahun, Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Sawah Brebes memiliki pengikut sebanyak 120orang yang memiliki latar belakang dan pekerjaan yang berbeda-beda. Diantaranya ada yang berprofesi sebagai pegawai negeri, wiraswasta, karyawan swasta, mahasiswa dan pelajar (SMA). Semuanya mendapatkan bimbingan dari mursyidnya tanpa dibeda-bedakan.³

Dengan waktu yang telah berjalan selama delapan belas tahun, Majelis Dzikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sawah Brebes Bandar Lampung

² Majelis Dzikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sawah Brebes, 2003, hlm. 48-49.

³ Surya Nata, *Wawancara dengan Kabag Humas Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Tanggal 17 Agustus 2018*

memiliki perkembangan yang sangat signifikan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya pengikut ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Dan juga tidak terlepas dari ketokohan mursyidnya yang memiliki kharisma dan kearifan didalam berdakwah.⁴

Pengikut majelisTarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di kelurahan sawah brebes tidak hanya berasal dari wilayah kelurahan sawah brebes saja, tetapi lebih banyak jama'ah yang berasal dari luar wilayah sawah brebes, seperti Antasari, Mekarsari, Jagabaya, Sukarame, Kemiling dan wilayah sekitar Bandar Lampung.

B. Struktur Kepengurusan Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Sawah Brebes

Organisasi merupakan kekuatan ummat yang disusun dalam kesatuan dan berbentuk persatuan mental maupun spritual serta fisik maupun materil di bawah satu komando satu pemimpin, sehingga akan dapat melaksanakan tugas dengan lebih terarah, jelas motivasi, arah dan targetnya serta jelas tahapan kegiatannya.

Begitu pula dengan Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, untuk menunjang kelancaran jalannya setiap kegiatan dan pengelolaan yang ada di majelis tarekat yang dimaksud, maka dibentuklah struktur organisasi sebagai media kepengurusannya.

⁴ Elvan Wahyu, *Wawancara dengan Anggota Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Tanggal 21 Agustus 2018*

Dengan demikian, jika organisasi kepengurusan telah dibuat dan diberlakukan untuk setiap pihak yang bersangkutan melalui wadah musyawarah, maka kecil kemungkinan dalam pelaksanaan setiap kegiatan akan mendapatkan kesulitan yang lebih besar.

Adapun struktur organisasi dari Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah adalah sebagai berikut:

Tabel I
Struktur Kepengurusan Majelis
Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah⁵



⁵ Dokumentasi Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sawah Brebes.

C. Pelaksanaan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Sawah Brebes

Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Kelurahan Sawah Brebes telah melaksanakan kegiatan dakwah selama delapan belas tahun. Sesuai dengan namanya Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, yang mempunyai suatu metode untuk berdakwah. Sehingga majelis tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah mengajak para jamaahnya terutama untuk semua kaum muslimin untuk mengingat Allah.

Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah mempunyai dua metode berdakwah, yaitu Dzikir Tarekat dan Membaca kitab Manaqib Tuan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang dilaksanakan pada malam yang berbeda-beda.

1. Kegiatan Dzikir

Pada pelaksanaan dzikir diadakan setiap malam sabtu dua minggu sekali, yang biasa disebut Khataman Dzikir Tarekat. Pada pelaksanaan dzikir selalu diadakan di Majelis, dan terbuka untuk umum bagi siapapun yang ingin mengikuti pelaksanaan Khataman Dzikir.⁶

⁶ Solehan, *Wawancara dengan Anggota Sarana dan Prasarana Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Tanggal 11 September 2018*

Dzikir adalah mengingat Allah. Terdapat dalam Surat Al-Insan ayat 25-26, yang berbunyi:

وَأَذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلاً ﴿٢٥﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ
لَيْلاً طَوِيلاً ﴿٢٦﴾

Artinya : “Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepadanya pada bagian yang panjang di malam hari.”⁷

Dzikir yang dilaksanakan oleh majelis tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah, berbeda dengan dzikir-dzikir yang sering kita jumpai pada umumnya. Perbedaan terletak dari cara dan proses pelaksanaan acara dzikir tarekat tersebut.

Adapun susunan dzikir tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah sebagai berikut:

1. Pembukaan

Sebagai mana halnya seperti acara peringatan atau pengajian pada umumnya, acara dzikir tarekat pun diawali dengan pembukaan dengan bersama-sama membaca basmallah dan ummul kitab (surat al-fatihah) oleh semua yang hadir dalam acara tersebut.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h.580

2. Membaca istighfar

Sebagaimana halnya seperti acara-acara pada umumnya, mursyid akan membaca kalimat istighfar sebanyak 3 kali, guna untuk memohon ampun kepada Allah SWT.

3. Membaca Tawasul.

Tawasul secara harfiah berarti sesuatu yang dapat mendekatkan dengan lainnya.⁸ Tradisi tawasul dalam dunia tasawuf berlandaskan pada Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 35, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا

فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu dapat keberuntungan”. (Q.S. Al-Maidah : 35)⁹

Tawasul atau wasilah bagi para pengamal tarekat merupakan salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

⁸ Harun Nasution, *Thariqoh Qadariah Naqsyabandiyah Sejarah Asal-Usul dan Perkembangannya*, (Tasikmalaya: Suryalaya,1990), h.162

⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.114

4. Membaca sholawat Nabi.

Adapun dalam pelaksanaan dzikir tarekat membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Membaca sholawat kepada Nabi maka Allah juga akan bersholawat kepadanya. Terdapat pada surat Al-Ahzab ayat 56, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : “*Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salah dengan penuh penghormatan kepadanya*”¹⁰

5. Dzikir Laa Ilaa Haillallah

Selanjutnya berdzikir kepada Allah SWT, guna untuk mengingat Allah agar selalu dekat kepada-Nya. Dalam hal ini, terdapat pada Surat Al-Ahzab ayat 41-42 dan Surat Al-Baqarah ayat 152, yang berbunyi :

¹⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h.427

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً
وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang”. (Q.S. Al-Ahzab : 41-42).¹¹

فَاذْكُرُونِي ۖ أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya : “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”. (Q.S. Al-Baqarah : 152).¹²

6. Do'a

Setelah mengikuti beberapa susunan acara dzikir, selanjutnya ialah Do'a sekaligus sebagai penutup pelaksanaan acara dzikir. Tujuan dari berdo'a yaitu memohon ampun kepada Allah, memohon perlindungan Allah SWT dari syaitan.¹³ Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Surat Al-Mu'min ayat 60 yang berbunyi :

¹¹ *Ibid.*, h.424

¹² *Ibid.*, h.24

¹³ Ahmad Maulana Susiyanto, Wawancara dengan Mursyid Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Tanggal 24Agustus 2018

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu berfirman, “Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk ke neraka Jahannam dalam keadaan hina dunia”. (Q.S. Al-Mu’min : 60).¹⁴

Adapun sesudah pelaksanaan dzikir tarekat, seorang mursyid menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada murid. Didalamnya disampaikan mengenai pemahaman-pemahaman keagamaan, agar murid memahami hal-hal perbuatan yang dilarang oleh Allah serta yang diperintahkan.¹⁵ Dengan memiliki pemahaman agama yang tinggi tentunya mempengaruhi keagamaan murid, agar murid dapat beribadah dengan sebaik-baiknya.

2. Kegiatan Manaqib

Pada pelaksanaan Manaqib diadakan setiap malam rabu kliwon sebulan sekali, yang biasa disebut Manaqiban. Berbeda dengan Dzikir Tarekat, pada pelaksanaan manaqib dilaksanakan di rumah murid atau ikhwan majelis tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h.475

¹⁵ Marsudi, Wawancara dengan Kabag Sarana dan Prasarana Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Tanggal 4 September 2018

Proses pelaksanaan upacara manaqiban tersebut terdiri dari beberapa susunan acara manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani r.a antara lain:

1. Pembukaan

Sebagaimana halnya seperti upacara peringatan atau pengajian pada umumnya, upacara manaqiban pun diawali dengan pembukaan dengan bersama-sama membaca basmallah dan ummul kitab (surat al-fatihah) oleh semua yang hadir dalam acara tersebut.

2. Pembacaan manaqib

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa manaqib adalah kisah tentang kesalehan serta keutamaan ilmu dan amal Syaikh Abdul Qadir al-Jailani r.a. Dalam upacara pembacaan manaqiban, terdapat 9 fasol yang biasa dibaca oleh beberapa yang hadir. Setiap orang akan membaca fasol yang telah ditugaskan dan ditunjuk oleh mursyid. Dan bagi yang tidak ditugaskan membaca fasol, maka menyimak petugas yang sedang membaca.

Sebelum membaca tiap-tiap fasol yang telah ditugaskan, mursyid terlebih dahulu membaca hadaroh yang terdapat dalam buku manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

3. Penutup

Pada akhir acara ini ditutup bersama-sama dengan membaca *Sholawat Rijalul Ghaib* yang terdapat pada buku Kitab Manaqib Tuan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani r.a.

4. Makan bersama sekaligus dakwah Islam *mubaligh*.

Setelah acara pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani selesai, tuan rumah akan memberikan hidangan berupa makanan dan minuman, dan bersamaan dengan dakwah Islam, sehingga banyak jama'ah yang ingin bertanya kepada mursyid tentang Agama Islam, untuk menambahkan pengetahuan tentang Islam..¹⁶

Demikianlah praktek atau pelaksanaan dzikir dan manaqiban yang rutin dilaksanakan oleh majelis tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah sawah brebes kecamatan tanjung karang timur bandar lampung sebagai, materi dan metode dakwah dalam syiar islam.

Berikut ini adalah sampel dari beberapa anggota Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah mengenai Dzikir dan Manaqib.

Menurut Ahmad Maulana Susiyanto mengatakan bahwa “dzikir adalah mengadakan sebuah aktifitas ibadah untuk mengingat Allah SWT. Seorang salik diwajibkan berdzikir sesudah shalat fardu minimal 165 kali. Apabila seorang salik

¹⁶ Ahmad Maulana Susiyanto, Wawancara dengan Mursyid Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Tanggal 24 Agustus 2018

tidak bisa berdzikir sesudah shalat fardhu maka bisa di gabungkan diwaktu shalat isya minimal 825 kali dengan menyebut *Laa ilaa* dan dzikir adalah suatu perintah yang tercantum dalam Al-Qur'an."¹⁷

Menurut Sukirman mengikuti kegiatan dzikir setiap malam sabtu merupakan media yang mempunyai peranan besar bagi anggota Majelis Tarekat sebagai pembinaan, serta menjadikan seseorang akan lebih tawadhu di hadapan Allah dan sejumlah makhluk-makhluk Allah lainnya.¹⁸

Menurut Angga mengikuti kegiatan dzikir sampai selesai membuat ibadah lebih khusyu dan ingin memperbaiki perilaku dari yang buruk menjadi lebih baik.¹⁹

Dari keterangan tersebut jelas bahwa dzikir merupakan media yang mempunyai peranan yang cukup besar di Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Pelaksanaan dzikir secara intern merupakan bentuk pembinaan dan latihan jiwa, sedangkan secara ekstern sebagai bentuk syiar dakwah Islam.

Menurut Samuti manaqiban merupakan media bagi para majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah untuk membina dan meningkatkan mutu keimanan dengan melatih diri mensucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

¹⁷ Ahmad Maulana Susiyanto, Wawancara dengan Ketua Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Tanggal 21 September 2018

¹⁸ Sukirman, Wawancara dengan Kabag Bidang Peribadatan Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Tanggal 11 September 2018

¹⁹ Angga, Wawancara dengan Anggota Bendahara Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Tanggal 11 September 2018

Karena menurutnya keimanan pada zaman sekarang ini mudah terombang-ambing oleh kerasnya kehidupan.²⁰

Menurut Misri manaqiban yang dilaksanakan bertujuan untuk membina anggota majelis tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah guna memperoleh barokah dari kisah-kisah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Dan mengikuti manaqiban merasakan ketenangan jiwa.²¹

Keberagaman pengalaman ruhaniah yang dialami dan dirasakan oleh para Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah menunjukkan bahwa dzikir dan manaqib terbukti mampu menjadi sebuah materi, media dan metode yang efektif dalam mencari maksud dan tujuan yang ingin di capai dari pelaksanaan dzikir dan manaqiban.

Mengikuti pengajian tersebut penuh dengan khidmat dan khusu' sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah di terima oleh para jama'ah.

D. Tujuan dan Manfaat Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Sawah Brebes

Tujuan dan Manfaat Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Sawah Brebes adalah untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi dan kedekatan yang lebih kepada Allah SWT. Sedangkan Manfaat nya adalah dapat

²⁰ Samuti, Wawancara dengan Anggota Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Tanggal 18 September 2018

²¹ Misri, Wawancara dengan Anggota Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Tanggal 18 September 2018

merubah perilaku dari yang buruk menjadi lebih baik dari sebelumnya, dan dapat meningkatkan kualitas ibadah semata-mata untuk dekat dengan Allah.

Adapun tujuan dan manfaat dari Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Sawah Brebes.

1. Tujuan

- a. Melatih diri untuk tidak terbuai dengan kelezatan dunia (*zuhud*), sederhana menerima (*qanaah*), ridha terhadap apa yang diberikan Allah.
- b. Mendidik akhlak terpuji, mengatur hawa nafsu dan tidak terpengaruh dengan godaan syaitan. Sebaliknya menghiasi diri dengan sifat-sifat Rasulullah.
- c. Meyakinkan diri bahwa ibadah itu semata-mata kepada Allah. Sehingga dapat membuahkan cinta kepada Allah dan Rasulullah, untuk sampai kepada tingkat *ma'rifatullah*.²²

2. Manfaat

Pada bagian ini, penulis telah mewawancarai beberapa anggota majelis tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah dari manfaat mengikuti kegiatan majelis tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah di kelurahan sawah brebes, antara lain:

- a. Menambah tali silaturahmi, persaudaraan dan cinta tanah air, sehingga dapat meningkatkan ke gotong royongan dalam Majelis sebagai kegiatan yang positif untuk mencegah perilaku *nahi mungkar*.

²² Ahmad Maulana Susiyanto, Wawancara dengan Ketua Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Tanggal 30 November 2018

- b. Majelis tarekat adalah tempat para salik melakukan kegiatan dzikir dan manaqib, dengan mengikuti seluruh kegiatan majelis dapat menambah ilmu yang didapat langsung dari Guru (Mursyid) sekaligus bimbingan darinya untuk mengurangi perbuatan maksiat.
- c. Majelis adalah wadah daripada ilmu, setelah mengikuti beberapa dekade hati menjadi tentram, karna yang diingat hanya Allah SWT.²³ dan Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ar-Rad : 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.”²⁴

²³ Amin Basuki, Wawancara dengan Anggota Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, Tanggal 30 November 2018

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h.281

BAB IV

TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH SEBAGAI MEDIA DAKWAH DALAM SYIAR ISLAM

A. Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sebagai Media Dakwah di Kelurahan Sawah Brebes

1. Hubungan Da'i dan Mad'u dengan Media Dakwah pada Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

a. Mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah sebagai Da'i

Mursyid adalah sebutan untuk seorang guru pembimbing dalam dunia tarekat, yang telah memperoleh izin dan ijazah dari guru mursyid di atasnya yang terus bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Mursyid mempunyai kedudukan yang penting dalam ilmu thoriqoh, karena ia tidak saja merupakan seorang pembimbing yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahiriyah sehari-hari agar tidak menyimpang dari ajaran Islam dan terjerumus dalam kemaksiatan, tetapi ia juga pemimpin keruhanian bagi para muridnya agar bisa wushul (terhubung) dengan Allah SWT.

Dakwah seorang mursyid ialah mengajarkan ajaran tarekat pada hakikatnya adalah amanah dari Allah SWT. untuk menumbuhkan kalimat tauhid di dada murid-muridnya yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, dengan mengajarkan seorang salik (murid) berbagai macam ilmu.

Mursyid di majelis tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah ialah Bapak Ahmad Maulana Susiyanto sekaligus sebagai da'i. Di majelis ini mursyid berperan sebagai da'i yang menyampaikan kepada jama'ah (mad'u)nya menggunakan dua metode, yaitu dzikir dan manaqib.

Dzikir mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjadikan satu-satunya Tuhan yang disembah, tempat berdo'a, berlindung dan memohon ampunan. Berdzikir juga memiliki banyak manfaat seperti, menjadikan hati selalu tenang, terhindar dari perbuatan maksiat, memudahkan saat mendapatkan kesulitan.

Sedangkan manaqib ialah suatu media dakwah dalam bentuk upacara ritual yang didalamnya terdapat kegiatan dakwah secara kolektif terdiri dari beberapa mata acara tertentu yang tersusun secara komprehensif dan sebagai acara pokoknya adalah pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, r.a. merupakan kegiatan wajib pada majelis tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah di kelurahan sawah brebes.

b. Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah sebagai Mad'u

Jama'ah adalah mitra dakwah atau sasaran dakwah yang menjadi penerima pesan-pesan dakwah, baik secara individu maupun kelompok, untuk meningkatkan kualitas Iman, Islam dan Ihsan.

Pada bab sebelumnya, penulis telah memaparkan pendapat dari jama'ah majelis tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah, terkait pesan-pesan yang disampaikan oleh mursyid (da'i) pada jama'ah (mad'u) tentang dzikir dan manaqib. Sehingga dakwah seorang mursyid diterima baik dan mudah dimengerti oleh para jama'ah, hal ini dapat dilihat dari bertambahnya pengikut ajaran tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah. Dan juga tidak terlepas dari ketokohan mursyidnya yang memiliki kharisma dan kearifan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.

c. Media Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) di Kelurahan Sawah Brebes, lebih mengutamakan pada kegiatan dzikir dan manaqib yang dilakukan oleh para pengikut di dalam rutinitas keagamaan sehari-hari. Sebab tarekat adalah suatu perkara yang harus dilaksanakan dan merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan, dengan berdzikir juga berguna untuk selalu mengingat Allah agar senantiasa dapat mengontrol perbuatan-perbuatan kita supaya tidak melanggar ketentuan dan larangan Allah SWT.

Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Sawah Brebes mempunyai media penyampaian kepada anggota Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, dan kepada masyarakat di lingkungan Kelurahan Sawah Brebes. Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan

dakwah kepada masyarakat di Kelurahan Sawah Brebes ialah Dzikir dan Manaqib.

1. Dzikir

Dzikir merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengikat energi positif, hal ini membentuk sebuah akselerasi mulai dari renungan, sikap, dan aktualisasi. Semua itu terjadi pada saat melaksanakan dzikir dan apabila keseharian jama'ah selalu mengingat Allah maka akan membuat ketenangan dalam diri.

Dzikir yang dilaksanakan oleh majelis tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah di kelurahan sawah brebes merupakan sarana untuk mencapai tujuan dakwah. Dzikir merupakan cara untuk mengingat, mendekatkan diri kembali kejalan yang diridhoi Allah. Dan tujuan dakwah untuk mengajak manusia mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, itu berarti manusia diajak untuk kembali kejalan Allah.

Fungsi dzikir ialah untuk selalu ingat kepada kekuasaan Allah, sehingga dengan sendirinya dapat berfungsi menetapkan keimanan. Apabila seseorang sedang berdzikir, maka orang itu akan menjadi manusia yang baik, dan berbudi luhur.

Dari hasil wawancara pada bab III juga telah tergambar, bahwa dzikir mampu memberi pengaruh pada kehidupan jama'ah menjadikan seseorang akan lebih tawadhu di hadapan Allah, tawadhu di hadapan sejumlah makhluk-makhluk Allah SWT. dan berharap Allah SWT mengabulkan setiap do'a dan melimpahkan rahmat serta hidayah-nya.

Mengingat dan merasakan dekat dengan Allah, membuat para jama'ah lebih rajin beribadah sebelumnya, membuat hati mereka sabar dan ikhlas dengan segala rencana Allah. Dengan mengerti makna dari bacaan dzikirpun membuat mereka berupaya untuk selalu menghadirkan dzikir kapan dan dimana saja. Dan dzikir mampu mengontrol setiap perbuatan, sehingga mereka merasakan perubahan perilaku-perilaku dari yang buruk menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kiyai Ahmad Maulana Susiyanto (Mursyid) beliau menjelaskan :

Dzikir adalah mengadakan sebuah aktifitas ibadah untuk mengingat Allah SWT. Seorang salik diwajibkan berdzikir sesudah shalat fardu minimal 165 kali. Apabila seorang salik tidak bisa berdzikir sesudah shalat fardhu maka bisa di gabungkan diwaktu shalat isya minimal 825 kali dengan menyebut Laa ilaaha illallah.

Majelis tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Sawah Brebes merupakan wadah bagi masyarakat untuk menambah ilmu pengetahuan agama, khususnya jama'ah tarekat qadiriya wa naqsyabandiyah. Dengan dilaksanakannya kegiatan dzikir, masyarakat akan lebih mengenal serta ikut berbai'at untuk mendekatkan diri kepada Allah.

2. Manaqib

Manaqiban adalah suatu media dakwah dalam bentuk upacara ritual yang didalamnya terdapat kegiatan dakwah secara kolektif terdiri dari beberapa susunan acara tertentu yang tersusun secara komprehensif dan sebagai acara pokoknya adalah pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jaelani r.a. Merupakan kegiatan wajib bagi Majelis Tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Sawah Brebes yang biasa dilaksanakan pada malam rabu kliwon.

Adapun susunan acara pelaksanaan manaqiban yang telah dijelaskan pada bab III, antara lain :

- a. Pembukaan dengan bersama-sama membaca *basmallah* dan *ummul kitab (surat al-fatihah)* oleh semua yang hadir dalam acara tersebut.

- b. Pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa manaqiban adalah kisah tentang kesalehan serta keutamaan ilmu dan amal seseorang, budi pekertinya yang baik serta karomahnya.
- c. Penutup. Pada akhir acara ditutup bersama-sama dengan membaca *Sholawat Rijalul Ghaib* yang ada dalam kitab Manaqib Tuan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani r.a.
- d. Makan bersama sekaligus dakwah Islam *mubaligh*. Setelah acara pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani selesai, tuan rumah akan memberikan hidangan berupa makanan dan minuman, dan bersamaan dengan dakwah Islam, sehingga banyak jama'ah yang ingin bertanya kepada mursyid tentang Agama Islam, untuk menambahkan pengetahuan tentang Islam.

Manaqib yang dilaksanakan majelis tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah di kelurahan sawah brebes ialah bertujuan untuk membina dan meningkatkan mutu keimanan dengan mengingat kisah dari Tuan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani r.a dan penyucian jiwa serta mendekatkan diri kepada Allah.

Fungsi manaqib sebagai media dakwah ialah mengikuti jejak langkah orang yang *taqarrub* kepada Allah, serta mewujudkan kecintaan (mahabbah) dan menghormati keturunan Rasulullah SAW. Selain itu,

fungsi manaqiban ialah mensyiarkan pundi-pundi ajaran manaqiban dengan tujuan majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di kelurahan sawah brebes lebih dikenal oleh masyarakat, sehingga mampu diterima dengan baik.

Sebagaimana uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manaqiban adalah suatu bentuk kegiatan upacara khidmat amaliah dan ilmiah dan telah menjadi tradisi dan membudaya berkembang ditengah masyarakat Islam. Terutama bagi Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Sawah Brebes

2. Pesan Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Sawah Brebes

Pesan dakwah yang disampaikan dari Da'i kepada Mad'u, yang berumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena keduanya adalah pedoman hidup umat Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 1-5 dan dalam Surat An-Nur ayat 54 :

Artinya : *“Katakanlah, “Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas”.*²

Dari kedua ayat diatas maka pesan dakwah dapat diartikan sebagai pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang disampaikan untuk mengajak seluruh Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Sawah Brebes agar mengikuti ajaran Islam dan mampu merealisasikan dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

Pesan dakwah terdiri dari :

1. Masalah Aqidah, yaitu pesan dakwah yang mencakup pada masalah-masalah yang berhubungan erat dengan keimanan. Keimanan ini meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada Qada dan Qadar.

Pesan yang disampaikan oleh Da'i dapat diterima secara umum oleh Mad'u berdasarkan akal, wahyu dan fitrah (kebenaran) itu diterapkan di dalam hati mereka, serta meyakini pesan-pesan yang disampaikan dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

² *Ibid.*, h.285

2. Masalah Syari'at, yaitu pesan dakwah yang berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah SWT. untuk mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya (Habluminallah) dan pergaulan antara sesama manusia (Habluminannas). Bahwa pesan yang disampaikan oleh Da'i adalah mentaati hukum atau aturan yang diciptakan secara garis besarnya agar para Mad'u berpegang teguh kepada-Nya.

3. Masalah Akhlak, yaitu pesan dakwah yang berupa budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat seseorang yang menjadi penyempurnaan keimanan dan keislaman. Akhlak merupakan perbuatan-perbuatan seorang yang dilakukan berulang-ulang atas kesadaran jiwanya tanpa memerlukan berbagai pertimbangan dan tanpa adanya paksaan dari unsur lain.

Dapat diambil kesimpulan, akhlak adalah perbuatan seseorang yang telah tertanam dalam jiwa yang dilakukan berulang-ulang atas dasar kesadaran jiwanya tanpa adanya pertimbangan pikiran dan tidak adanya unsur pemaksaan dari pihak luar. Setiap orang Islam memiliki perbuatan akhlak yang baik, yaitu akhlak kepada Allah, terhadap sesama manusia, terhadap makhluk lain dan terhadap diri sendiri.

B. Tujuan dan Manfaat Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Syiar Islam di Kelurahan Sawah Brebes

Pada bab sebelumnya, penulis telah memaparkan hasil wawancara tentang tujuan dan manfaat yang terdapat dalam Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah itu sendiri. Adapun tujuan dan manfaat dari Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah itu sendiri ialah:

1. Tujuan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam Syiar Islam

Dunia ialah kehidupan yang penuh dengan kelezatan, banyak manusia yang terjebak dalam kelezatannya, sehingga banyak manusia yang lupa pada Allah. Seorang salik harus melatih diri untuk tidak terbuai dengan kelezatan dunia serta menerima segala kekurangan, yaitu dengan melatih diri untuk mempunyai sifat *zuhud* dan *qana'ah* dan tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Disamping itu, majelis tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah mempunyai sebuah tujuan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan mengikuti tarekat, para salik akan mengerti hakikatnya hidup di dunia dan di akhirat, sehingga tidak akan terjerumus oleh syaitan. Berikut adalah tujuan hidup di dunia dan di akhirat dalam majelis tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah di kelurahan sawah brebes.

a. Tujuan hidup di Dunia

Tujuan hidup di dunia ialah mendasarkan hidup dengan niatan beribadah kepada-Nya seperti senantiasa ingat kepada Allah dengan beribadah wajib yaitu shalat lima waktu dan ibadah-ibadah lainnya, seperti naik haji bila mampu, menjauhi larangan agama, berpuasa, berzakat, bersedekah, berdzikir dan membaca Al-Qur'an.

Tidak hanya melaksanakan kewajiban dalam agama Islam saja, para jama'ah juga mempelajari semua hal tentang agama Islam secara menyeluruh seperti mendidik akhlak, mengatur hawa nafsu dan tidak terpengaruh dengan godaan syaitan yakni dengan berdzikir kepada-Nya dan semata-mata hanya kepada Allah SWT.

b. Tujuan hidup di Akhirat

Tujuan hidup di akhirat ialah dengan menjalankan tujuan hidup di dunia yang akan menghasilkan kebahagiaan di akhirat. Para jama'ah wajib mengamalkan wiridan-wiridan yang telah diberikan oleh mursyid, guna untuk mencapai kebahagiaan di akhirat kelak, yaitu dengan berdzikir kepada Allah, melatih diri untuk mempunyai sifat *zuhud* dan *qanaah* da sampai kepada tingkat *ma'rifatullah*.

2. Manfaat Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Sawah Brebes dalam Syiar Islam

Manfaat dari mengikuti majelis tarekat qadiriyah wa naqsyabandiyah ialah menambah silaturahmi, persaudaraan dan cinta tanah air. Para anggota majelis

tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah merasakan banyak manfaat setelah mengikuti majelis tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah yaitu menambah tali silaturahmi, persaudaraan dan cinta tanah air.

- a. Silaturahmi merupakan ibadah yang mulia dan membawa berkah, karena silaturahmi termasuk akhlak yang mulia. Berdasarkan hasil wawancara dengan Amin Basuki (Anggota Majelis) beliau menjelaskan :

Menambah tali silaturahmi, wawasan dan daya pikir, sehingga dapat meningkatkan ke gotong royongan dalam Majelis sebagai kegiatan yang positif untuk mencegah perilaku nahi mungkar.

Hasil wawancara diatas ialah menunjukkan bahwa mengikuti tarekat sangatlah banyak manfaatnya sehingga dapat mencegah kemungkar, karena dapat menambah wawasan dan daya pikir yang positif. Majelis tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah juga mengedepankan silaturahmi, karena silaturahmi juga dapat meluaskan rezekinya, dikenang kebaikannya, dipanjangkan umurnya, cinta dalam keluarga dan kunci masuk syurga.

- b. Persaudaraan adalah suatu konsepsi Islam yang menyatakan bahwa setiap muslim dengan muslim lain hakikatnya ialah bersaudara. Dengan adanya majelis tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah, jama'ah dapat meningkatkan ukhuwah satu sama lain.

Dengan adanya persaudaraan, akan menumbuhkan rasa saling menghargai satu sama lain, dapat menumbuhkan kegotong-royongan

bersama dalam menjalin suatu ikatan dalam satu majelis. Berikut ini adalah Firman Allah tentang persaudaraan yang terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kamu kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*”.³

- c. Cinta tanah air adalah perasaan cinta terhadap bangsa dan negaranya sendiri. Dalam cinta tanah air dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap warga, masyarakat dan sekitarnya untuk mencegah perbuatan *nahi mungkar*, juga dapat melestarikan alam dan lingkungan yang baik.

Dengan adanya majelis tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah di kelurahan sawah brebes, para jama'ah dapat merubah pola perilaku dari yang buruk menjadi yang baik. Sehingga dapat menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan cinta tanah air adalah suatu hal yang dapat meningkatkan tali silaturahmi, persaudaraan dan dapat meningkatkan

kegotong-royongan masyarakat, terutamanya pada jama'ah majelis tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah di kelurahan sawah brebes.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menulis skripsi dengan judul skripsi “tarekat sebagai media dakwah (studi kasus Majelis Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah sawah brebes bandar lampung)” penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut : Tarekat adalah Suatu jalan, cara, atau metode untuk mencapai suatu tujuan, yakni tujuan itu ialah untuk selalu dekat kepada Sang Pencipta Allah SWT. Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sawah Brebes merupakan salah satu majelis yang mempunyai media untuk berdakwah, yakni Dzikir dan Manaqib.

Dzikir di Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah adalah media yang efektif sebagai metode dakwah yang dipergunakan oleh Da’i dalam membina anggota majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah untuk selalu menjauhi larangan-Nya dan mengerjakan perintah-Nya.

Manaqib di Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah merupakan tuntunan wasiat untuk meneladani suri tauladan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, dan juga sebagai metode dakwah yang dipergunakan oleh Da’i dalam mengembangkan dan menyebarkan amalan Nahdlatul ‘Ulama.

B. Saran

Pada akhir penyusunan skripsi ini, penulis mencoba memberikan saran-saran sebagai sebuah masukan yang di tujukan kepada pengurus Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Perlunya penulisan riwayat berdirinya Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Kelurahan Sawah Brebes Bandar Lampung dan riwayat Mursyid tarekatnya agar lebih dikenal oleh masyarakat.
2. Perlu dilakukan kerjasama dengan pihak lain yang lebih luas sehingga dapat merealisasi program dalam keterbatasan waktu yang dimiliki oleh pengurus tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah .

Media dakwah yang digunakan majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah baiknya ditambah lagi, agar masyarakat sekitar dapat ikut serta dalam pelaksanaan dakwah.

C. Penutup

Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan jasmani dan rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari yang diharapkan, namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar dapat tercapai tujuan yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu kritik dan saran bimbingan yang bersifat

membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan skripsi ini.

Selain itu penulis mengharapkan semoga tulisan ini memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan. Kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini, penulis haturkan ucapan terima kasih dan memohon do'a semoga Allah SWT berkenan memberikan pahala yang berlipat ganda disisi-Nya, aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh Abu Bakar. 1993. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Semarang: Ramadhani.
- _____. 1996. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani.
- Anwar M. Ahmad. 1975. *Prinsip metodologi Research*. Yogyakarta: Sumbangsih
- Arifin M. 1990. *Psikologi Dakwah*. Jakarta. Bumi Askara
- Aziz Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Departemen Agama RI, 2002. *Al'Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Darus Sunnah
- Futeh M. Jakfar dan Saefullah. 2006. *Dakwah Tekstual dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Umat*. Cet Ke 3. Yogyakarta: AK Group Yogyakarta
- Ghazali Bahri. 1997. *Dakwah Komunikatif, Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu jaya.
- Hasan M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ilahi Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Jumantoro Totok dan Munir Amin Samsul. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Mulyati Sri. 2005. *Mengenal dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabaroh di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Munir Amin Samsul. 2005. *Sejarah Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Nasution Harun. 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press
- _____. 1990. *Thariqoh Qodariyah Wa Naqsyabandiyah Sejarah Asal-Usul dan Perkembangannya*. Tasikmalaya: Suryalaya
- Nata Abuddin. 2014. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers
- Quthb Sayyyid, 2000. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an Jilid 1-10*. Jakarta: Gema Insani Press
- Ruslan Rosady. 2010. *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Rusli Ris'an. 2013. *Tasawuf Dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Schimmel Annemarie. 1986. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Shihab Alwi. 2001. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia*, Bandung: Mizan
- _____. 2009. *Antara Tasawuf Suni dan Tasawuf Falsafi, Akar Tasawuf di Indonesia*, Depok: Pustaka IIMaN
- Siregar A. Rivay. 2002. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sodikin Faqih. 1992. *Dialog Tentang Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Bandung: Purba Sakti
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syukir Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash
- Yaqub Hamzah. 1992. *Publisistik Islam Teknik Dakwah Dan Leadership*. Bandung: Diponegoro
- Zaprul Khan. 2016. *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ahmad Pakhri M. 2017. *Pengguna Fitur Vidgram Sebagai Trend Media Dakwah Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun @yufid.tv di Instagram*, Makassar: UIN Alauddin
- Alviani Havid. 2017. *Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Studi di Desa Depok Rejo Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah*, (Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Fahrurrozi. 2013. *Peranan Majelis Dzikir dan Shalawat Dalam Pembentukan Akhlak Remaja*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Fakhriyah Fikayatul. 2007. *Zikir Sebagai Media Dakwah: Studi Pada Perkumpulan At-Tadzkir Baradatu Waykanan*. Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung
- Nata Surya. 2004. *Tugas dan Peranan Mursyid Tarekat Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Salik di Majelis Zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Kampung Sawah Brebes Bandar Lampung*. Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung

Ridwan Nanang Muhammad. 2008. *Dakwah dan Tarekat Analisis Majelis Taklim al-Idrisiyyah Melalui Tarekat di Batu Tulis Gambir Jakarta Pusat*. Jakarta:Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Sidiq Anwar. 2017. *Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah, Studi Akun @fuadbakh*, Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung

Supatmo M Kholil. 2017. *Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Pada Perubahan Perilaku Sosial*. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung